

**SENI HADRAH ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYYAH  
UMBULHARJO, YOGYAKARTA, TAHUN 2001 - 2019 M  
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA BANJARI DENGAN HABSYI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**ALI BURHAN SUKRONI**

**NIM: 12120035**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Burhan Sukroni

NIM : 12120035

Jenjang : Sarjana (S-1)

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Saya yang mengatakan,

  
Ali Burhan Sukroni  
NIM: 12120035



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamua'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**SENI HADRAH ABABIL DI PP AL-LUQMANIYYAH,  
UMBULHARJO, YOGYAKARTA TAHUN 2001 – 2019 M  
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA BANJARI DENGAN HABSYI)**

Yang ditulis oleh:

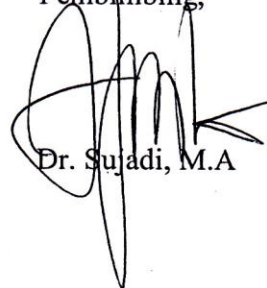
Nama : Ali Burhan Sukroni  
NIM : 12120035  
Jenjang : Sarjana (S-1)  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpen dapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Program Sarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 22 Agustus 2018

Pembimbing,



Dr. Sujadi, M.A



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-941/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : SENI HADRAH ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYAAH  
UMBULHARJO, YOGYAKARTA, TAHUN 2001-2019 M (STUDI PERBANDINGAN  
ANTARA BANJARI DENGAN HASBSYI)

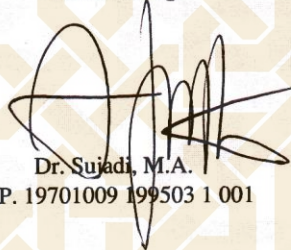
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALI BURHAN SUKRONI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12120035  
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

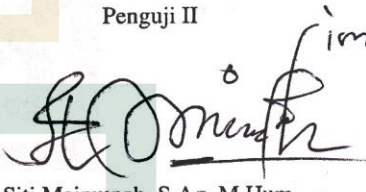
Ketua Sidang

  
Dr. Suiadi, M.A.  
NIP. 19701009 199503 1 001

Penguji I

  
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

  
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Pia Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.  
NIP. 19711031 200003 1 001

**MOTTO**

Siar dalam syair, Nada dalam Nadi

~Hadrah Ababil~



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamaterku :

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta untuk kedua orang tuaku

Bapak Imam Asngari dan Ibu Siti Rohmah

Serta kakak – kakakku

Lulu'atul Munfaidah

Khozinatul Asror

Lutfiyana Khamidah

## ABSTRAK

Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta yang digagas oleh KH. Najib Salimi sampai sekarang tetap terjaga. Mulai tahun 2001-2007 M seni hadrah Ababil menggunakan gaya Banjari, seiring dengan perkembangan zaman sejak tahun 2008–2019 M seni hadrah Ababil mengalami perkembangan yang semula menggunakan gaya Banjari berganti dengan gaya Habsyi. Ada tiga fokus pembahasan utama dalam penelitian ini. *Pertama*, mengapa dibentuk seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. *Kedua*, bagaimana perkembangan seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. *Ketiga*, bagaimana persamaan dan perbedaan Banjari dengan Habsyi seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi. Adapun teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dipelopori Bronislaw Malinowski, dalam teori ini dijelaskan bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan ketua PP Al-Luqmaniyyah dan pembimbing seni hadrah Ababil. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan objek kajian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bawa: *Pertama*, Seni hadrah Ababil pertama kali dibentuk pada tahun 2001 oleh KH. Najib Salimi selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Seni hadrah Ababil itu sendiri dibentuk untuk mempertahankan seni musik Islam yang sudah ada sejak perkembangan Islam di Indonesia. *Kedua*, Perkembangan seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah pada awal terbentuknya tahun 2001-2007 selalu menampilkan gaya Banjari yaitu gaya seni musik Islam tradisional, seiring perkembangan zaman untuk menjaga eksistensi seni hadrah Ababil pada tahun 2008 mengalami perkembangan dari gaya musik Islam tradisional berubah menjadi gaya Habsyi yang lebih modern dan bertahan sampai sekarang. *Ketiga*, persamaan dan perbedaan Banjari dengan Habsyi seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah yaitu persamaan Banjari dengan Habsyi yaitu pada dasarnya membaca bacaan yang sama seperti membaca *Syaraful Anam*, *Ad-Dibai*, *Al-Barzanji*, dan *Simtud Durar*. Kemudian perbedaan Banjari dengan Habsyi adalah terletak pada peralatan yang digunakan dimana Banjari hanya menggunakan rebana dan bass sedangkan Habsyi menggunakan peralatan yang lebih lengkap yaitu rebana, bass duduk, tung/tam, marawis/ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti.

**Kata Kunci:** Seni Hadrah Ababil

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.<sup>1</sup>

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | B                  | Be                         |
| ت          | ta'  | T                  | Te                         |
| ث          | sa'  | ṡ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | kadan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Ẓal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra'  | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan ye                  |
| ص          | ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |

---

<sup>1</sup> Surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 29 Agustus 2019.

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ض | ḍad    | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ṭa'    | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | ẓa'    | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain   | ‘ | Komater baik di atas        |
| غ | Gain   | G | Ge                          |
| ف | fa'    | F | Ef                          |
| ق | Qaf    | Q | Qi                          |
| ك | Kaf    | K | Ka                          |
| ل | Lam    | L | El                          |
| م | Mim    | M | Em                          |
| ن | Nun    | N | En                          |
| و | Wawu   | W | We                          |
| ه | ha'    | H | Ha                          |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof                    |
| ي | ya'    | Y | Ye                          |

#### B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

|               |                    |                       |
|---------------|--------------------|-----------------------|
| متعدين<br>عدة | Ditulis<br>Ditulis | muta'qqidīn<br>'iddah |
|---------------|--------------------|-----------------------|

#### C. Ta' marbutah

##### 1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| هبة  | Ditulis | Hibbah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan

kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                    |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامه الاولياء | Ditulis | karāmah al-auliya’ |
|----------------|---------|--------------------|

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | Zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

#### D. Vocal Panjang

|                   |         |            |
|-------------------|---------|------------|
| fathah + alif     | Ditulis | Ā          |
| جاهلية            | ditulis | jāhiliyyah |
| fathah + ya’ mati | ditulis | a          |
| يسعى              | ditulis | yas’ā      |
| kasrah + ya’ mati | ditulis | ī          |
| كريم              | ditulis | karīm      |
| dammah + wawumati | ditulis | u          |
|                   |         | furūd      |

#### E. Vocal Rangkap

|                   |         |          |
|-------------------|---------|----------|
| fathah + ya’ mati | Ditulis | Ai       |
| بينكم             | ditulis | bainakum |
| fathah + wawumati | ditulis | au       |

|     |         |          |
|-----|---------|----------|
| قول | ditulis | qaulukum |
|-----|---------|----------|

**F. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

|                   |         |                 |
|-------------------|---------|-----------------|
| أَنْتُمْ          | Ditulis | a'antum         |
| أَعَدْتُ          | ditulis | u'idat          |
| لَئِنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | la'in syakartum |

**G. Kata sandang alif + lam**

a. Bila diikuti huruf qamariyah

|        |         |            |
|--------|---------|------------|
| القرآن | Ditulis | al-Qura'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās   |

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| السماء | Ditulis | as-Samā'  |
| الشمس  | Ditulis | asy-Syams |

**H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | ẓawī al-furūd |
| أهل السنة  | Ditulis | ahl al-sunnah |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

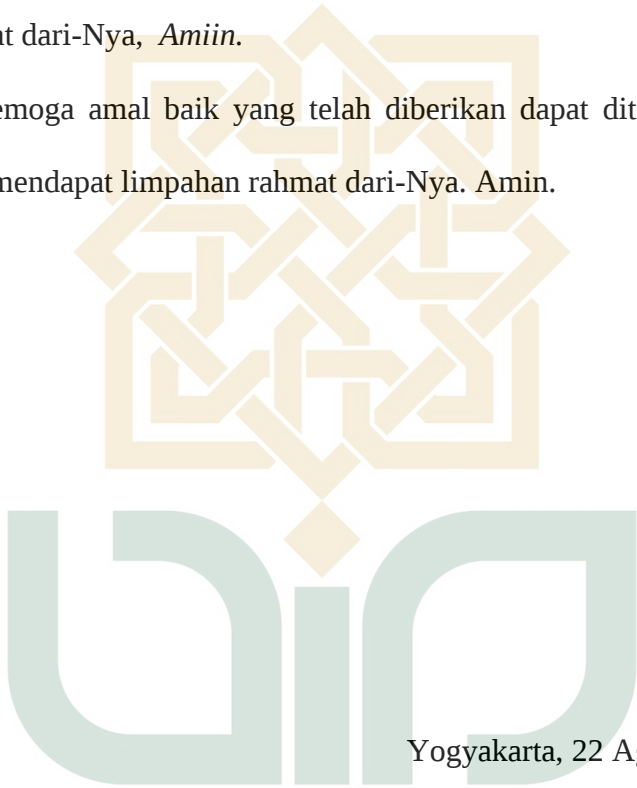
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Sejarah Seni Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta Tahun 2001-2019 (Kajian Komparasi Banjari Dengan Habsyi). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi maupun pengarahan dalam penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

5. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
6. Civitas akademika PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, *Amiin*.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.



Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Penulis

Ali Burhan Sukroni  
NIM. 12120035

## DAFTAR ISI

|                                                                                                 |              |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                                      | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                                         | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                                                      | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                                                  | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                                                      | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                                                | <b>vi</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                            | <b>vii</b>   |
| <b>TRANSLITERASI.....</b>                                                                       | <b>viii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                      | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                          | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                                       | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                                       | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                                                                     | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>                                                                    |              |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                  | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                        | 5            |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....                                                          | 6            |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                                                       | 7            |
| E. Kerangka Teori.....                                                                          | 12           |
| F. Metode Penelitian.....                                                                       | 19           |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                                 | 23           |
| <b>BAB II     GAMBARAN SENI HADRAH ABABIL DI PP AL-<br/>LUQMANIYYAH, UMBULHARJO, YOGYAKARTA</b> |              |
| A. Gambaran Umum PP Al-Luqmaniyyah .....                                                        | 25           |
| 1. Sejarah Singkat PP Al-Luqmaniyyah.....                                                       | 27           |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan.....                                                                   | 28           |
| 3. Kegiatan Pendidikan .....                                                                    | 30           |
| 4. Keadaan Ustadz dan Santri .....                                                              | 33           |
| 5. Keadaan Sarana dan Prasarana .....                                                           | 34           |
| 6. Struktur Organisasi PP Al-Luqmaniyyah.....                                                   | 35           |
| B. Sejarah terbentuknya seni hadrah Ababil di PP Al-<br>Luqmaniyyah Umbulharjo.....             | 36           |

|                                                                                                                             |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III PERKEMBANGAN SENI HADRAH ABABIL PP AL-LUQMANIYYAH, UMBULHARJO, YOGYAKARTA</b>                                    |           |
| A. Seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah tahun 2001-2007.                                                                 | 46        |
| B. Prestasi hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta .....                                                | 58        |
| <b>BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN BANJARI DENGAN HABSyi SENI HADRAH ABABIL DI PP AL-LUQMANIYYAH, UMBULHARJO, YOGYAKARTA</b> |           |
| A. Penjelasan tentang seni hadrah .....                                                                                     | 62        |
| B. Persamaan Banjari dengan Habsyi seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, .....                                           | 63        |
| C. Perbedaan Banjari dengan Habsyi seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, .....                                           | 74        |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>                                                                                                       |           |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                         | 77        |
| B. Saran .....                                                                                                              | 79        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                 | <b>80</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                                                                                    |           |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>                                                                                                        |           |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                        |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 : Nama ketua hadrah Ababil .....                                             | 46 |
| Tabel 3.1 : perolehan prestasi juara hadrah Ababil dalam berbagai festival hadrah..... | 61 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| Peralatan hadrah Banjari ..... | 69 |
| Peralatan hadrah Habsyi .....  | 69 |



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Dokumentasi Penelitian
3. Surat pengantar izin penelitian oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Surat telah melakukan penelitian dari Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta
5. Daftar riwayat hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadrah secara etimologis, atau bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *ḥadāra-yahḍuru-ḥadran* (*ḥaḍratan/ḥaḍrah*), yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Ada pula yang berpendapat bahwa nama hadrah itu diambil dari nama sebuah wilayah, yaitu Hadramaut. Sedangkan secara terminologis atau istilah, hadrah adalah salah satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup>

Secara historis, hadrah atau yang sekarang ini kita kenal dengan musik terbangun atau rebana, sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Hal ini terlihat dari penyambutan kaum Ansar kepada Nabi Muhammad Saw. saat sampai di Madinah setelah hijrah dari Mekah. Ketika sampai, Nabi Muhammad Saw. langsung disambut dengan selawat “*Ṭala’a al-Badr*” yang diiringi dengan alat musik perkusi, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka

---

<sup>1</sup> Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah, Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011), hlm.15.

atas kehadirannya. Dari situlah kira-kira munculnya hadrah, sehingga dapat dikatakan bahwa hadrah berasal dari Bangsa Arab dan negara-negara Timur Tengah.

Dalam perkembangannya, terdapat salah seorang yang disebut sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan seni hadrah, yakni seorang tokoh tasawuf yang bernama Jalaluddin Rumi Muammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Ia adalah seorang penyair dan sufi yang karya-karyanya banyak diperbincangkan oleh para sarjana dan pakar, baik Timur maupun Barat. Di antara karyanya adalah *Dīwan al-Syams Tabrizī*, *Maṣnawī*, *Rubā'iyāt*, *Fīhi Mā Fīhi*, dan *Majālis al-Sab'ah*.<sup>2</sup>

Kesenian hadrah sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren. Seni hadrah diperkirakan mulai diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia pada abad ke-13 H, dibawa oleh seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259-1333H/1839-1931 M). Ia datang ke Indonesia dengan misi dakwah Islam. Di samping itu ia juga membawa kesenian Arab berupa pembacaan shalawat diiringi rebana yang

---

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 135.

kemudian dikenal dengan Seni Hadrah. Cara Habib Ali dalam mengenalkan Hadrah, yaitu dengan mendirikan sebuah majelis shalawat sebagai sarana *maḥabbah* kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Selanjutnya, perkembangan hadrah ini tidak bisa dipisahkan dari perkembangan dakwah Wali Songo. Menurut adat, tiap tahun diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana menurut seni Arab di serambi Masjid Demak. Penggunaan rebana diadopsi oleh Wali Songo sebagai sarana dakwah. Ketika peringatan Maulid Nabi tiba, hadrah selalu dijadikan pengiring musik, sehingga muncul banyak grup-grup hadrah yang fungsi atau tujuannya bertambah, dari sekedar media dakwah tetapi juga menjadi bersifat komersial.<sup>4</sup>

Menurut sejarahnya, seni hadrah tersebut mulai diperkenalkan di Yogyakarta oleh Mbah Kyai Nur Iman pada masa Sultan Hamengku Buwana I tahun 1819 M. Mbah Kyai Nur Iman mengenalkan seni hadrah ini dengan alat musik tradisional yang menggunakan irama langgam Jawa dengan suara yang merdu. Kesenian hadrah ini Mbah Kyai Nur Iman sebagai salah satu

---

<sup>3</sup> Fahrurnisa, *Minat Jamaah Majlis Taklim Nurul Mustofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah, Skipsi*, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011), hlm. 15.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

kesenian yang bernafaskan Islam yang telah diakulturasikan dengan kesenian Jawa. Karena Mbah Kyai Nur Iman sangat menyadari bahwa Islam yang turun di Arab bukan berarti yang paling islami adalah serba Arabis. Mbah Kyai Nur Iman menganggap bahwa Islam sangatlah lentur dan mudah beradaptasi dengan kondisi dan situasi apapun (*ṣāliḥ li-kulli al-zamān wa al-makān*), sehingga perlu upaya pribumisasi Islam melalui kesenian dan unsur-unsur budaya Jawa, khususnya di Yogyakarta. Seni hadrah selain digunakan oleh Mbah Kyai Nur Iman untuk berdakwah, seni hadrah juga digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial pada masa itu. Salah satunya adalah sebuah prosa yang dipakai untuk melagukan Al-Barzanji, berisi mengenai sanjungan kepada Sri Sultan Hamengku Buwana sebagai *Khalīfatullāh*.<sup>5</sup>

Seni hadrah, selain untuk meramaikan peringatan Maulid Nabi juga sering untuk mengiringi acara-acara lainnya, seperti, nikahan, khitanan, haul, majelis taklim, bahkan menjadi sebuah kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah, ataupun di pesantren. Khusus di kalangan pesantren, dalam perkembangannya seni

---

<sup>5</sup> Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Kraton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*, (Yogyakarta: Asalafiyah Press, 2011), hlm. 45.

hadrah menjadi salah satu seni yang dipertunjukkan di kalangan masyarakat luas pada event tertentu seperti peringatan hari lahir pesantren, akhirussanah, perlombaan dan lain-lain.

Dalam beberapa tahun terakhir di Daerah Istimewa Yogyakarta, seni musik Islam mengalami perkembangan yang luar biasa, dengan ragam corak dan corak yang variatif. Mulai dari peralihan model selawat tradisional ke model selawat modern diantaranya majelis selawat Ahbabul Musthofa yang di bawakan oleh Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf tahun 2008. Kehadiran beliau menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dating ke acara majelis selawat Ahbabul Musthofa. Selain karena suara beliau yang khas saat melantunkan selawat maulid *simṭu al-durār*<sup>6</sup> yang diiringi musik modifikasi unsure tradisional dan modern.

PP Al-Luqmaniyyah adalah salah satu pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengembangkan seni hadrah Ababil. Pesantren ini melakukan seni pertunjukan musik yang bercirikan Islam (banjarian) disertai penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu Islami dalam bahasa Arab dan diiringi oleh terbangun serta dipentaskan dalam acara pondok. Pada akhirnya, seni hadrah

---

<sup>6</sup> Kitab yang berisi mengenai sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw. Dalam kitab ini terdapat 14 rawi (riwayat), sebagaimana dalam kitab selawat yang lain seperti *al barzanzie* atau *ad dhiba'i*.

Ababil berubah dari gaya banjarian berkembang menjadi kasidah modern yang bertipikal habsyian. Kemudian dipentaskan dalam acara yang tidak hanya di lingkup pesantren saja, namun juga dalam acara-acara perlombaan sampai acara tertentu. Dalam pementasan, dinyanyikan lagu dengan bahasa campuran, yaitu bahasa Arab, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia.

Sebagai upaya untuk melestarikan dalam mengikuti lajunya zaman, sebagai personil, mereka dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Berbagai cara dilakukan termasuk menambah unsur modern ke dalam kesenian tradisional (banjarian), seperti menambah alat musik modern (habsyian) dan lirik-lirik yang mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang **“Seni Hadrah Ababil di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta Tahun 2001-2019 M (Studi Komparasi antara Banjari dengan Habsyi)”**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo,

Yogyakarta. Adapun batasan tahun dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2001-2019. Tahun 2001 adalah awal mula munculnya seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah hingga perkembangan hadrah saat ini. Pada tahun 2019 adalah bukti bahwa seni hadrah Ababil masih tetap eksis sampai hari ini, dan pada bulan April 2019 pergantian kepengurusan baru Hadrah Ababil dan sekaligus menjadi batasan penelitian seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah.

Oleh sebab itu, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa dibentuk seni hadrah Ababil di PP. Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta?
2. Bagaimana perkembangan seni hadrah Ababil di PP. Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta?
3. Apa persamaan dan perbedaan Banjari dengan Habsyi seni hadrah Ababil di PP. Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah haruslah mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta dari tahun 2001 hingga tahun 2019.

Adapun kegunaan dari penelitian ini untuk memberi informasi tentang sejarah terbentuknya seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Menambah khazanah keilmuan mengenai pemahaman terhadap seni hadrah Ababil yang berkembang dari jenis model tradisional yang menggunakan alat genjring berkembang menjadi model modern yang dikemas secara apik dengan peralatan genjring, bas, ketapak, tam dan chalti dengan lantunan syair-syair Islami yang lebih modern. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya tentang seni musik Islam khususnya seni hadrah Ababil.

#### D. Tinjauan Pustaka

Hal ini perlu dilakukan sebelum menentukan topik dan permasalahan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesamaan dalam pembahasan. Untuk menunjukkan orisinalitas Studi yang penulis angkat. Penulis melakukan beberapa Studi pustaka yang relevan, diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Eri Sasongko Endratmo, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013, yang berjudul “Selawat Anglung Eling Pati (Studi Deskriptif Kehadiran Seni Islam di Dusun Karasan Palbapang Bantul Yogyakarta)”.<sup>7</sup> Karya Eri membahas mengenai fungsi Selawat Anglung Eling Pati, prosesi serta nilai-nilai simbolis dalam Selawat Anglung Pati. Perbedaan dengan pembahasan dalam skripsi ini adalah fokus pembahasan sudah berbeda, kemudian terletak pada variasi nada dan gaya yang ditampilkan, dimana selawat Anglung Eling Pati hanya memakai peralatan tradisional dalam praktiknya yaitu dengan gending dan tihah model banjaran sedangkan seni hadrah Ababil dalam praktiknya sudah berkembang yang semua memakai model

---

<sup>7</sup> Eri, Sasongko, Endratmo, *Selawat Anglung Eling Pati (Kajian Deskriptif Kehadiran Seni Islam di Dusun Karasan Palbapang Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

banjarian dengan gijjing dan tikah, sekarang seiring dengan perkembangan zaman telah berkembang ke gaya habsyian dimana alat musik yang digunakan ada gijjing, tikah, bas, dan chalti. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai selawat yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Skripsi yang disusun oleh Misbachul Munir, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2012 yang berjudul “Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Selawatan Emprak di Klenggotan, Sri Mulyo, Piyungan)”.<sup>8</sup> Karya Munir membahas tentang perwujudan peringatan maulid dalam kultur Jawa yaitu selawatan Emprak. Sedangkan perbedaan dengan pembahasan dalam skripsi ini adalah dilihat dari tema dan fokus Studi sudah berbeda, kemudian dalam selawat5an emprak terdapat tari-tarian serta aliran musikal yang ditampilkan berbeda dengan seni hadrah Ababil. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai selawat yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>8</sup> Misbachul, Munir, *Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Selawatan Emprak di Klenggotan, Sri Mulyo, Piyungan)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Klaijaga, 2012).

Skripsi Muhammad Zuhdan (2010) yang berjudul “Selawat Mudo Palupi Giriloyo Wukisari Imogiri Bantul” Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>9</sup> Karya Zuhdan difokuskan untuk membahas aspek-aspek budaya yang terdapat pada selawat Mudo Palupi dan pengaruhnya pada masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut disebutkan bahwa di dalam selawat Mudo Palupi terdapat akulturasi antara Islam dan Jawa yang terlihat dalam aspek tarian, syair/lagu, dan alat musik. Akulturasi yang terdapat dari seni tari atau gerakan terlihat dalam setiap tarian yang dimunculkan seperti leyek. Dari aspek lagu, selawat ini memadukan syair-syair shalawat yang dipadukan dengan syair-syair lagu Jawa seperti dandanggula, sinom, dan pangkur. Adapun alat musik yang digunakan berjumlah 7 buah. Sedangkan seni hadrah Ababil dalam praktiknya sudah berkembang yang semua memakai model banjarian dengan ginjing dan tikah, sekarang seiring dengan perkembangan zaman telah berkembang ke gaya habsyian dimana alat musik yang digunakan ada ginjing, tikah, bas, dan chalti. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama

---

<sup>9</sup> Muhammad, Zuhdan, *Selawat Mudo Palupi Giriloyo Wukisari Imogiri Bantul, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

membahas mengenai selawat yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Skripsi Silvia Maulidatus Sholikha yang berjudul “Pengaruh Kesenian *Hadrah Al-Banjari* dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>10</sup> Karya Silvia difokuskan pada pengaruh kesenian hadrah Al-Banjari pada peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) remaja. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus Studi dimana hadrah Al-Banjari dijadikan sebagai tolok ukur dalam peningkatan kecerdasan spiritual remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai selawat.

Skripsi Nayik Fajrikah yang berjudul “Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar

---

<sup>10</sup> Silvia, Maulidatus, Sholikha, *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Kabupaten Demak” Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.<sup>11</sup> Karya Nayik difokuskan pada Dakwah jamaah hadrah Al-Fana dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus Studi dimana hadrah Al-Fana dijadikan sebagai dakwah keagamaan dalam peningkatan semangat aktivitas keagamaan remaja di Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai selawat.

Dari kelima hasil penelitian mengenai shalawat tersebut ternyata belum ada penulisan mengenai Seni Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, tahun 2001-2019. Untuk itu, penulisan dalam skripsi ini diharapkan dapat memperkaya dan menjadi salah satu literatur tentang sejarah perkembangan seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah.

---

<sup>11</sup> Nayik, Fajrikah, *Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

## E. kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Seni Islam

#### a. Pengertian Seni Islam

Seni berarti kecil tinggi (suara, bunyi), kecil mungil atau elok (badan). Menurut kamus umum, seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok atau indah. Juga berarti suatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran, dan lain sebagainya.. Menurut Yusuf Qardhawi: seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.<sup>12</sup>

Menurut C. Isror, seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan kalbu rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Sisi Gazalba, seni adalah tata hubungan

---

<sup>12</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Seni Hiburan dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2001), hlm. 20.

<sup>13</sup> C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1978), hlm. 9.

manusia dengan bentuk pleasure menyenangkan.<sup>14</sup> Berangkat dari pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang disebut seni adalah usaha manusia yang bertujuan untuk menjelmakan rasa indah yang ada dalam lubuk hati manusia dalam bentuk yang dapat menyenangkan orang yang sedang menikmatinya.

Seni sebenarnya mempunyai bentuk yang bermacam-macam tergantung penciptanya. Berdasarkan pengertian seni di atas, maka pembagian seni bila ditinjau dari segi penyampaianya ada empat macam, yaitu:

- 1) Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media rupa seperti lukisan, patung dan ukiran.
- 2) Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media suara baik suara benda, suara musik, atau suara manusia seperti instrument italia, dan vocal.
- 3) Seni gerak, yaitu karya yang disampaikan dengan menggunakan gerak seperti seni tari, senam dan sendra tari.

---

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1977), hlm. 20.

- 4) Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media bahasa seperti puisi, cerpen dan pantun.<sup>15</sup>

Dengan melihat beberapa pengembangan seni diatas, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa objek penelitian merupakan seni gabungan yaitu seni suara dan seni bahsa yang bersifat pementasan dimana isinya penuh dengan nasehat-nasehat agama, selawat yang dinyanyikan dengan iringan musik.

Bicara tentang seni tidak lepas dari masalah keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang mempesona dan mengasyikkan. Hal ini karena pada dasarnya seni itu sendiri adalah yang diciptakan guna melahirkan kesenangan. Sedangkan menikmati keindahan dan kesenangan adalah keinginan dan kegemaran manusia, karena hal tersebut merupakan fitrah naluriah manusia yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia.

#### b. Sejarah Perkembangan Seni Islam

---

<sup>15</sup> Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, (Surabaya: Erlangga, 1990), hlm. 4.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu kebudayaan yang penting, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, member peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan lagi. Akan tetapi masyarakat adalah salah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukung apa yang disebut “seni rakyat”, “lagu rakyat”, atau “tari rakyat”, yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya yang pada mulanya juga dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian itu diciptakan, masyarakat segera “meng-*claim*-nya sebagai penciptanya.”<sup>16</sup>

Perkembangan lagu-lagu religious dan selawatan kini berkembang pesat. Improvisasi dalam mengaraseman lagu-lagu tersebut semakin variatif, sehingga sangat manrik untuk disimak. Musik pengiring lagu-lagu religious dan selawat ini dapat disebut sebagai musik yang dikenal publik. Padahal

---

<sup>16</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm 38-39.

sampai sekitar tahun 1980-an lagu-lagu pujian atau nasyid dan selawat hanya dikenal sebagai jenis lagu yang eksklusif. Irama yang dibawakan adalah dengan irama kasidah, irama gambus ataupun irama padang pasir. Musik atau lagu religius (*Qaṣīdah, al-Handasah al-Ṣaut*) yang berkembang dalam kebudayaan muslim, dikaji dan ditelaah oleh para orientalis dengan berdasar pada penerimaan wahyu oleh nabi Muhammad Saw. di Gua Hira. Menurut mereka, wahyu diterima dengan penuh irama dan unsure-unsur melodis yang sesuai dengan bakat musikal bangsa Arab.<sup>17</sup>

c. Pandangan Islam terhadap Seni

Dalam agama Islam, seni bukanlah masuk ke dalam wilayah agama, akan tetapi masuk ke dalam wilayah kebudayaan, sebab seni merupakan hasil karya cipta manusia untuk menjelmakan rasa indah dalam hati untuk dinikmati orang. Islam membolehkan penganutnya untuk berseni, selama di dalam berseni itu tidak membawa kea rah yang menyesatkan atau dilarang oleh syari'at agama.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm. 38.

## 2. Tinjauan Tentang Seni Hadrah

### a. Pengertian Seni Hadrah

Hadroh adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.<sup>18</sup> Hadroh adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi selawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana.<sup>19</sup>

Kemudian alat musik hadrah yang digunakan dalam kesenian ini adalah pada saat memainkannya, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan hadrah memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik.

---

<sup>18</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terj: Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), hlm. 14-15.

<sup>19</sup> Skripsi Nailufar Elmi Khayati mengutip dari Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 38.

Jadi, setiap pemain harus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem data.<sup>20</sup>

b. Upaya-upaya Pengembangan Seni Islam

Secara etimologi pengembangan seni mempunyai arti pembinaan dan peningkatan kualitas. Kualitas pola fikir dan inisiatif yang meliputi bagaimana cara menentukan, merencanakan dan mengerjakan keinginan secara bersama-sama. Media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh penyampai pada khalayak. Media adalah orang, benda, atau kejadian yang menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap tertentu.<sup>21</sup> Jadi pengembangan seni Islam adalah saluran yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media pengembangan seni Islam ini dapat berupa barang (materi) orang, tempat, kondisi dan sebagainya. Media pengembangan seni Islam dapat diartikan sebagai alat bantu grup hadrah Ababil yang berada di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta.

---

<sup>20</sup> [Http://www.nu.or.id/page/29/08/2019/dinamic\\_list/1/warta.html](http://www.nu.or.id/page/29/08/2019/dinamic_list/1/warta.html)

<sup>21</sup> E Nugroho dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1990), hlm. 218.

Pada era modern saat ini pola berpikir manusia sudah berubah, hal ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia ini, mau tidak mau seorang juru dakwah harus siap mengantisipasi berbagai kemungkinan yang menjurus pada gagalnya misi dakwah itu sendiri. Langkah terbaik bagi seorang juru dakwah salah satunya adalah selalu senantiasa berpikir dan berkreatifitas untuk terus menciptakan inovasi-inovasi terbaru yang nantinya akan mendukung keberhasilan dakwahnya.

Untuk itu para juru dakwah hendaknya menyesuaikan zaman dalam menggunakan media ataupun alat berdakwah. Media yang digunakan juru dakwah dahulu belum tentu efektif apabila digunakan sebagai media dakwah pada masa sekarang. Oleh sebab itu, PP Al-luqmaniyyah membentuk sebuah grup hadrah sebagai media dalam berdakwah yang sebelumnya kegiatan rutinitas *Barzanji* (membaca sejarah tentang Rasulullah) yang dibaca dengan dua cara yaitu dengan dilagukan dan dibaca biasa dengan iringan nada banjari di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Akan tetapi dengan berjalanya zaman kegiatan hadrah tersebut sudah berganti ke

model habsyi dengan nuansa Islami yang dikemas secara modern.

Seni hadrah Ababil merupakan grup hadrah yang unik, dilakukan setiap malam Selasa di PP Al-Luqmaniyyah. Dalam meneliti seni hadrah yang dilaksanakan di PP Al-Luqmaniyyah selama kurun waktu tujuh tahun peneliti menggunakan pendekatan antropologi Budaya adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan pada seluruh cara hidup manusia yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku kebudayaannya, seperti sosial masyarakat, kesenian, sistem kepercayaan, serta seluruh unsur-unsur kebudayaan secara universal.<sup>22</sup> Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah gambaran tentang kebudayaan santri mengenai seni hadrah Ababil. Selain itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala dan kendala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan asal-usul dan dinamika sosial dalam PP Al-Luqmaniyyah.

---

<sup>22</sup>R Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Dalam buku *Sejarah Teori Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa inti dari teori tentang fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.<sup>23</sup>

Malinowski membagi kebutuhan manusia dalam tiga hal, yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi (tempat tinggal dan hiburan); kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan; dan kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian.<sup>24</sup>

Dalam hal ini adalah sejarah hadrah Ababil terjadi karena para pelaku sosial khususnya santri PP Al-Luqmaniyyah sadar atau tidak sadar ingin memenuhi

---

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 171.

<sup>24</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2007), hlm. 31.

kebutuhan nalurnya sebagai manusia yang mencintai nabi dengan lantunan syair-syair selawat, artinya acara seni hadrah Ababil yang dilakukan sekali pada setiap bulannya mempunyai fungsi bagi para pelaku dan masyarakat sekitar. Fungsi seni hadrah Ababil mencakup tiga hal yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi santri, memenuhi kebutuhan pendidikan sosial santri, serta kebutuhan keagamaan bagi setiap pelaku seni hadrah Ababil.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu untuk selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode penelitian dan seterusnya. Berdasarkan tempatnya, penelitian ini dilakukan di lapangan berupa penelitian kualitatif.

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian sejarah yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan demikian untuk memperoleh data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan suatu

metode penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>25</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Heuristik

Tahap awal adalah pengumpulan sumber, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Sumber primer ini berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan).Peneliti mengumpulkan sumber data dari wawancara langsung dengan para informan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dengan acara seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah sehingga mendapatkan informasi yang akurat dalam mendapatkan sumber data, diantaranya adalah pengasuh PP Al-Luqmaniyyah, pengurus PP Al-Luqmaniyyah. Wawancara yang peneliti lakukan adalah

---

<sup>25</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi hanya garis besarnya saja. Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara ini tergolong dalam wawancara bebas terpimpin. Wawancara digunakan untuk menggali data yang berasal dari pelaku atau saksi sejarah seni hadrah Ababil tahun 2001-2019. Adapun sumber primer lainnya berbentuk dokumen seperti foto-foto acara seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, sedangkan sumber primer yang berupa arsip ialah data monografi PP Al-Luqmaniyyah dan sumber sata lainnya. Disamping itu terdapat sumber sekunder. Sumber sekunder berupa skripsi dan buku-buku yang tidak berkaitan langsung dengan sejarah seni hadrah Ababil namun dapat membantu peneliti guna mempermudah penyusunan skripsi.

## 2. Kritik

Tahap selanjutnya dari metode sejarah ini adalah kritik.

Kritik ini meliputi dua aspek yaitu kritik sumber secara eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, dan semua aspek luarnya. Dalam hal ini berarti untuk

mendapatkan otentisitas sumber yang berupa dokumen atau arsip mengenai sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah tahun 2001-2019 dengan kriteria sebagai berikut: a) idendifikasi yaitu mengenal sumber, b) eksplikasi yaitu menentukan unsur-unsurnya, seperti: bahasa yang digunakan, dialek, dan lain-lain, c) atribusi yaitu menetapkan kategori bahan seperti kertas, d) kolasi yaitu membuat perbandingan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Kritik internal adalah kritik dari dalam yaitu mengkritisi isi sumber untuk melihat kredibilitasnya. Peneliti akan membandingkan beberapa pernyataan yang didapat dari pelaku dan saksi sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah tahun 2001-2019, penulis juga akan memperhatikan kedekatan informan dengan sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah tahun 2001-2019.

### 3. Interpretasi

Tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-

Luqmaniyyah tahun 2001-2019 dengan cara menganalisis dan mensintesis. Data yang diperoleh di lapangan akan diuraikan dan disatukan kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah tahun 2001-2019. Penyusunannya menggunakan metode induktif yaitu analisa dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini dengan analisis menggunakan landasan teori fungsionalisme, sehingga nantinya dalam penafsirannya akan disesuaikan dengan teori yang dibangun guna menemukan fungsi sejarah seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah tahun 2001-2019 bagi masyarakat sekitar.

#### 4. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah tahap penelitian dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi rangkaian yang berarti. Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah

dilakukan.<sup>26</sup> Penulisan ini menggunakan deskriptif-analisis serta disajikan secara kronologis dan disusun berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, logis, dan detail, dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam tiga bagian. Hal ini agar memudahkan untuk memperjelas hasil penelitian bagi pembaca, penguji, dan penulis sendiri untuk menganalisis dan menilai hasil penelitian. Tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, pedoman transliterasi arab latin, kata pengantar, dan daftar isi.

Kemudian pada bagian utama pada skripsi ini berisi sebagai berikut:

Bab I : Terdiri dari pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan

---

<sup>26</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 67.

dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, untuk uraian lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

**Bab II : Memaparkan tentang sejarah lahirnya seni hadroh Ababil dan gambaran umum PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta.** Adapun yang dibahas dalam hal ini meliputi landasan historis lahirnya seni hadroh ababil, kondisi geografis, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi serta kondisi keagamaan. Bahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai sejarah dibentuknya seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta. PP Al-Luqmaniyyah adalah tempat digelarnya seni hadrah Ababil yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.

**Bab III : Menjelaskan tentang Perkembangan seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta.** Di dalamnya dibahas perkembangan dan prestasi seni hadrah

Ababil di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta mulai tahun 2001-2019.

Bab IV : Menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara Banjari dengan Habsy Seni Hadrah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta

Bab V : Yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran merupakan harapan peneliti kepada orang-orang yang meneliti topik yang sama maupun kepada masyarakat secara umum.



## BAB II

### GAMBARAN SENI HADRAH ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYYAH UMBULHARJO YOGYAKARTA

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

|                    |                                                                                                                                                                          |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama               | : Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah                                                                                                                                        |
| Website            | : <a href="http://www.al-luqmaniyyah.id">http://www.al-luqmaniyyah.id</a>                                                                                                |
| Alamat             | : Jl. Babaran Gg. Cemani No. 759P Kalangan<br>Kel. Pandeyan Kec. Umbulharjo,<br>Kotamadya Yogyakarta, Provinsi Daerah<br>Istimewa Yogyakarta 55161Telp. (0274)<br>377838 |
| Pendiri            | : Bapak H. Luqman Jamal Hasibuan                                                                                                                                         |
| Tahun Berdiri      | : 2000 M                                                                                                                                                                 |
| Pengasuh           | : 1. Almarhum al-Magfurlah KH. Najib<br>Salimi (2000 – 2011)<br>2. Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah (2011 –<br>2016)<br>3. Kyai Na'imul Wa'in Salimi (2016 –<br>Sekarang)       |
| Jumlah Santri      | : 404 (212 Putra dan 192 Putri)                                                                                                                                          |
| Jumlah Ustadz      | : 16                                                                                                                                                                     |
| Lembaga Pendidikan | : Madrasah Diniyyah                                                                                                                                                      |
| Ciri khas          | : Salafiyyah <sup>27</sup>                                                                                                                                               |

---

<sup>27</sup>Dokumen Sekretaris Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Periode 2018-2019.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah merupakan pondok pesantren salaf putra dan putri yang mengkaji ilmu Islam secara mendalam yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, dan kitab-kitab klasik. Pondok ini terletak kurang lebih 5 km arah timur Kraton Ngayogyakarta, tepatnya di jalan Babaran, gang Cemani, dusun Kalangan, Rt 15/Rw 04, kelurahan Pandeyan, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55161 dan nomor telepon (0274)377838.

Pondok ini dibangun di atas lahan persawahan seluas 1250  $m^2$  dan berada pada batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah barat : berbatasan dengan Dusun Pandeyan.

Sebelah timur : berbatasan dengan Dusun Warung Boto.

Sebelah utar : berbatasan dengan Dusun Tegal Catak.

Sebelah selatan : berbatasan dengan Dusun Kebroan.<sup>28</sup>

Dilihat dari letak geografis, lingkungan yang mengelilingi bangunan Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sebagian besar adalah perumahan penduduk. Kondisi masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren mayoritas beragama Islam meskipun

---

<sup>28</sup> Observasi, mengamati letak geografis Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, 11 Agustus 2019.

tergolong kedalam kelompok orang awam. Sehingga terjalin hubungan yang baik antara aktivitas pondok dan warga masyarakat sekitar.

Untuk menjembatani antara pondok dan warga sekitar dibentuklah LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) yang merupakan wadah terjalinnya hubungan antara pondok dengan warga masyarakat. LPM bertugas mengatur semua kegiatan pondok yang terkait dengan warga sekitar. Diantara program LPM yang berjalan hingga sekarang adalah penerjunan santri untuk menjadi tenaga pengajar di TPA terdekat, selain itu menjadi tenaga pengajar bagi warga sekitar yang membutuhkan pengajaran al-Qur'an. Sampai saat ini tercatat 7 santri yang mendapatkan tugas untuk mengajar di TK ABA Pandeyan, serta mengajar ibu-ibu di Desa Cileban. LPM juga menangani kegiatan mujahadah bersama warga jika terdapat acara-acara tertentu termasuk LPM juga menjembatani Hadrah Ababil ketika diminta oleh warga sekitar ataupun jamaah untuk mengisi acara. Di setiap haflah akhirussanah Pondok pesantren AL-Luqmaniyyah LPM juga selalu melibatkan warga sekitar untuk ikut meramaikan acara tahunan tersebut.

Untuk menjembatani kreatifitas santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah membikin kepengurusan yang dinamakan PSDS (pengembangan sumber daya santri) dikepengurusan ini menampung bakat dan minat santri sehingga terciptalah beberapa ekstra seperti Hadrah Ababil, Habajum IT, Qiroah, Tahfidz, Qolamuna LQ, Tilawah, Futsal, dan Lq Handy Craft.

### **1. Sejarah Singkat PP Al-Luqmaniyyah**

Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta mulai dibangun pada tahun 1998 M atas prakarsa Bapak H. Luqman Jamal Hasibuan, seorang pengusaha kelahiran Sumatera, dan selesai akhir tahun 1999 M. Kemudian diresmikan pada tanggal 09 Februari 2000 M oleh Simbah KH. Salimi, Pengasuh Pondok pesantren As-Salimiyyah Cambahan, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta, dengan nama Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Asrama Perguruan Islam (API) Al-Luqmaniyyah. Penamaan ini diambil dari nama pendirinya, yaitu Bapak H. Luqman Jamal Hasibuan.

Selanjutnya, Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah diasuh oleh Abah KH. Najib Salimi selama kurang lebih 11 tahun (2000-

2011) dan sepeninggal beliau yakni tepatnya pada tanggal 02 Dzulqo'dah 1432 H / 30 September 2011, Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah diasuh oleh istri beliau yakni Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah dengan dibantu oleh sanak keluarga beliau.

Pada bulan Januari tahun 2016, Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah dinikahkan dengan Abah Kyai Na'imul Wa'in (adik kandung Al Marhum Al Maghfurlah Abah KH. Najib Salimi), dengan demikian kepengasuhan Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah dilanjutkan oleh Abah Kyai Na'imul Wa'in.

Dari segi materi pendidikan, Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah memiliki karakter yang mirip dengan sistem yang dipakai di API Tegalrejo, Magelang. Sebagai salah satu contoh, Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sangat menganjurkan para santrinya untuk *mujāhadah* dan *riyāḍah* sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menerima ilmu yang bermanfaat. Setiap setelah maghrib dan sebelum subuh selalu terdengar lantunan zikir *mujāhadah* di masjid untuk santri putra, dan di aula untuk santri putri.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Brosur Penerimaan Santri Baru, Tahun Pelajaran 2018-2019.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan<sup>30</sup>

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sebagai lembaga pendidikan yang nota benenya salaf tidak menutup diri akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dasar pengembangannya disesuaikan dengan pendidikan yang akomodatif dengan tuntutan zaman tanpa menafikan tradisi klasik yang masih relefan. Hal ini tidak lepas dari prinsip PP Al-Luqmaniyyah yang ditandai dengan membudayakan metodologi modern dalam konsep pembelajaran yang meningkatkan kualitas santri agar tetap berpegang teguh pada *al-akhlāq al-karīmah*, sehingga akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat pada Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Dengan penanaman *al-akhlāq al-karīmah* yang baik dan sejak dini ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang mulai krisis akan akhlaq, diharapkan dapat mendongkrak citra positif bagi Pondok Pesantren.

Dalam implementasinya, prinsip untuk mempertahankan metodologi klasik yang asih relevan dan mengadopsi metodologi yang modern yang lebih produktif tersebut terlihat pada rumusan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, Brosur Penerimaan Santri Baru

visi dan misi dari Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah berikut:  
Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu:

### **Visi<sup>31</sup>**

“Tampil Unggul dan Berkualitas dalam Ilmu Agama dan Amal Saleh Bagi Peradaban”

### **Misi<sup>32</sup>**

- a. Mengkaji dan mengembangkan ilmu agama yang berbasis pada kitab-kitab *mu'tabar*;
- b. Melaksanakan kegiatan sosial secara aktif baik yang bersifat internal maupun eksternal pondok;
- c. Meningkatkan peran serta pondok dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat;
- d. Meningkatkan kepekaan pondok dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks sosial gotong royong;
- e. mengembangkan kreatifitas dan produktifitas pondok pesantren.

### **Tujuan<sup>33</sup>**

---

<sup>31</sup> Brosur Penerimaan Santri Baru, Tahun Pelajaran 2018-2019.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Brosur Penerimaan Santri Baru.

<sup>33</sup> Brosur Penerimaan Santri Baru, Tahun Pelajaran 2018-2019.

- a. Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya;
- b. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakhlak mulia, terampil, dan beramal shaleh;
- c. Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan

### **3. Kegiatan Pendidikan**

Di Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah, jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah sampai pada tingkat VI. Adapun waktu tempuhnya adalah masing-masing selama satu tahun pelajaran. Tahun pelajaran pesantren dibagi menjadi 2 semester. Semester ganjil dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Safar, sedangkan semester genap dimulai pada bulan Rabi'ul Awwal dan berakhir bulan Sya'ban. Pendidikan di Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah juga menerapkan evaluasi di setiap akhir semesternya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Amin Rofiq Periode 2018-2019. Pada tanggal 13 Agustus 2019. Pukul 19.30 WIB.

Berikut ini materi pendidikan yang diberikan di Pondok Al-Luqmaniyyah untuk masing-masing jenjang kelas (tingkat):

a. Kelas I'dady

*Alquran, Syifā' al-Jinān & Fath al-Mannān, al-Ajurūmiyyah Jawan, al-Mabādi' al-Fiqhiyyah, Aqīdah al-'Awām, Syi'r Alā Lā, Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 1 & 2*

b. Kelas Jurumiyyah

*Al-Ajurūmiyyah, Safīnah al-Najā, Taṣrīf Muqaddimah, Ta'līm al-Muta'alim, al-Arba'in al-Nawawī, Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 3.*

c. Kelas Imrithy

*Al-'Imriṭī, al-Ṣarf Tegalrejo, Tausyih 'alā Fath al-Qarīb al-Mujīb, Kifāyah al-'Awām, Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim, Bulug al-Marām.*

d. Kelas Alfiyyah I

*Syarḥ Alfiyyah Ibn Mālik I, I'ānah al-Ṭalibīn I, Syarḥ al-Waraqāt, Umm al-Barāhīn, Tafsir al-Jalālain I, Qawā'id al-Asāsiyyah.*

e. Kelas Alfiyyah II

*Syarḥ Alfīyyah Ibn Mālik II, I'ānah al-Ṭalībīn II, Tafsīr al-Jalālain II, Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs, Maḥālim Yajīb An Tusāḥḥah.*

f. Kelas Takhtim

*Jauhar al-Maknūn, Ihya' Ulumuddīn, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*<sup>35</sup>.

Setiap akhir tahun pembelajaran diadakan ujian terbuka *Munāqasyah* kitab *Alfīyyah Ibn Mālik*. *Munāqasyah* diikuti oleh santri kelas *Alfīyyah II* yang sebelumnya telah mengkhataamkan kitab tersebut. *Munāqasyah* ini diadakan untuk menguji seberapa jauh pendalaman santri terhadap ilmu tata bahasa arab.

Disamping itu masih banyak lagi materi penunjang yang diberikan kepada santri, antara lain : seni baca Alquran, seni Hadrah, khitabah, penerbitan buletin, pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris), pengembangan TI, olah raga dan beberapa keterampilan yang aplikatif dan produktif.

Tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren salaf lainnya, dalam penyampaian materi pendidikannya pondok ini menggunakan metode ceramah di depan kelas dan menekankan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Brosur Penerimaan Santri Baru

pada hafalan terhadap materi yang dipelajarinya. Namun demikian, bukan berarti metode yang dipakai tanpa inovasi. Metode lain yang digunakan adalah metode tanya jawab, metode tugas dan *problem solving* dan metode diskusi dengan presentator santri sendiri secara bergantian.<sup>36</sup>

Kegiatan harian di PP Al-Luqmaniyyah sebagai berikut:

|               |                                             |
|---------------|---------------------------------------------|
| 03.30 – 04.30 | : Bangun, Mujahadah Pagi, Jama'ah Subuh     |
| 05.00 – 06.00 | : Jam Pelajaran I                           |
| 15.30– 16.15  | : Persiapan Ngaji                           |
| 16.15 – 17.15 | : Jam Pelajaran II                          |
| 18.00 – 19.30 | : Jama'ah Maghrib, Mujahadah, Jama'ah Isya' |
| 19.30 – 20.00 | : Istirahat, Persiapan Ngaji                |
| 20.00 – 22.15 | : Jam Pelajaran III, IV, dan V              |
| 22.15– 03.30  | : Istirahat Malam                           |

#### 4. Keadaan Ustadz dan Santri

##### a. Keadaan Ustadz

Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah menyelenggarakan pendidikan yang ditujukan untuk para Ustadz. Maksud

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, Wawancara Amin Rofiq.

diadakannya pendidikan Asatidz ini adalah untuk pemberdayaan demi tercapainya sebuah proses kerja yang profesional. Bentuk pendidikan yang diberikan tidak mesti dalam bentuk formal (misal masuk kelas), namun juga bisa berupa kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung berkaitan dengan materi.

Pada tahun ajaran 2019/2020 Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menggunakan 16 orang tenaga pengajar (*ustadz*) diantaranya yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Ustadz Aminun (Mlangi, Sleman)
- 2) Ustadz Faizin (Yogyakarta)
- 3) Ustadz Ade Supriyadi (Abul Abbas), S.Th.I, S.Si, M.A.
- 4) Ustadz Irfan Antono, S. Hum.
- 5) Ustadz A. Solikhul Amin
- 6) Ustadz Anas Fakhruddin, S.Pd.I
- 7) Ustadz M. Kholid Mawardi Irma, S.Kom.I.
- 8) Ustadz Burhanuddin, S.Th.I.
- 9) Ustadz Budi Sulaiman, S.Pd.I.
- 10) Ustadz Abdul Aziz, S.Th.I.

---

<sup>37</sup> Dokumen, mengutip dari arsip data dewan asatidz Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. Pada 12 Agustus 2019.

- 11) Ustadz Mafrokhim, S.Sos
- 12) Ustadz Muhammad Arif Siswanto
- 13) Ustadz M. Farid, S.Pd.I
- 14) Ustadz Wakhid Abdillah, S.Pd.I
- 15) Ustadz Ulin Nuha
- 16) Ustadz Tafsirul Anam, S.Pd.I

b. Keadaan Santri

Berdasarkan sensus pada bulan Juli 2019, jumlah santri yang belajar dan menetap di PP Al-Luqmaniyyah adalah 404 santri putra dan putri. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar untuk lokasi pondok yang tergolong kecil. Sejumlah 212 santri putra menempati 12 kamar dan sisanya 192 santri putrid menempati 12 kamar.

Selain belajar di pesantren, santri Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah juga mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, dari mulai tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Mayoritas santri adalah mahasiswa diberbagai perguruan tinggi

di Yogyakarta.<sup>38</sup> Bahkan tidak sedikit santri yang sudah bekerja sebagai tenaga pendidik di sekolah negeri maupun swasta.

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah menempati lokasi seluas 1.250 m<sup>2</sup> di Dusun Kalangan, Kelurahan Pandean, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, dengan beberapa bangunan seperti masjid, kantor pusat, kantor komplek, aula, dapur, kamar sehat, kantin, 22 buah kamar mandi, 4 buah kelas, satu bangunan untuk pengasuh dan pendiri pondok, 13 kamar untuk santri putra, dan 14 kamar untuk santri putri.<sup>39</sup>

PP Al-Luqmaniyyah memiliki sejumlah gedung lain yaitu satu masjid, kantor, aula, dapur, 4 buah kelas, dan masing-masing satu bangunan untuk pengasuh dan pendiri pondok, serta sejumlah kamar mandi. Setiap malam Selasa, di PP Al-Luqmaniyyah juga diadakan pengajian dan *mujahadah* yang diikuti oleh masyarakat luas. Selain itu, juga diadakan TPA bagi anak-anak di sekitar wilayah pondok setiap malam setelah maghrib Jauh ke depan

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Sekretaris Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. Pada tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>39</sup>Hasil survai lokasi dan komplek Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. Pada tanggal 12 Agustus 2019.

diharapkan PPLQ mampu berkembang lebih baik dalam segi fisik ataupun perannya bagi agama, masyarakat dan negara.

Diharapkan dengan adanya fasilitas tersebut dapat meningkatkan kreatifitas dan kualitas santri sehingga dapat meningkatkan citra positif di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, dan yang paling utama dapat mendukung proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta.

## **6. Struktur Organisasi PP Al-Luqmaniyyah**

Suatu pengorganisasian baru dapat dikatakan baik apabila di dalamnya berlangsung suatu pola kerja sama yang harmonis antar personil dalam upaya mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan struktur organisasi pengurus putra dan putri pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Agar tercipta hubungan, kerjasama dan inerja yang baik, maka dibentuk struktur organisasi pengurus yang dipimpin oleh pengasuh dan dibantu oleh dewan asatidz dan majelis pertimbangan organisasi.

## **B. Sejarah Terbentuknya Seni Hadrah Ababil Di PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo**

Menurut Nourouzzaman Shiddiqie dalam *Sejarah Peradaban Islam*, sejarah berjalan dari masa lalu, ke masa kini, dan melanjutkan perjalanannya ke masa depan. Dalam perjalanan sesuatu unit sejarah selalu mengalami pasang naik dan pasang surut dalam interval yang berbeda-beda.<sup>40</sup>

Sejarah merupakan catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan belajar sejarah, dalam hal ini sejarah kebudayaan atau peradaban Islam berarti mengenal kembali segala peristiwa yang terjadi dan dialami umat Islam baik berupa perkembangan, kemajuan maupun kemundurannya. Studinya berarti menyangkut peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa lalu (*everything in the past*), baik menyangkut dimensi sosial, politik, pemerintah, ekonomi, seni budaya maupun agama.<sup>41</sup>

Mengenai agama (Islam) dan budaya, secara umum dapat dikatakan bahwa agama bersumber dari Allah, sedangkan budaya bersumber dari manusia. Agama adalah “karya” Allah, sedangkan budaya adalah karya manusia. Dengan demikian, agama bukan bagian dari budaya dan budaya pun bukan bagian dari agama. Ini

---

<sup>40</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 15.

<sup>41</sup>Mansur, *Peradaban Islam dan Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 1.

tidak berarti bahwa keduanya terpisah sama sekali, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Melalui agama, yang dibawa oleh para nabi dan rasul, Allah Sang Pencipta menyampaikan ajaran-ajaran-Nya mengenai hakekat Allah, manusia, alam semesta dan hakekat kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran-ajaran Allah, yang disebut agama itu, mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia yang memeluknya.<sup>42</sup>

Kesenian merupakan suatu pengertian yang banyak mempermasalahkan keindahan. Setiap hasil pekerjaan seni akan menghasilkan suatu keindahan yang merupakan adaptasi dari cipta rasa dan haru manusia. Menurut kamus umum, seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok atau indah. Juga berarti suatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran, dan lain sebagainya. Menurut Yusuf Qardhawi: seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang

---

<sup>42</sup>Ahmad Fuad Effendi, *Antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Islam* <https://www.caknun.com/2016/antara-agama-dan-budaya-dalam-perspektif-islam/> diakses 11 Agustus 2019.

mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.<sup>43</sup>

Menurut C. Isror, seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan kalbu rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Sidi Gazalba, seni adalah tata hubungan manusia dengan bentuk pleasure menyenangkan.<sup>45</sup> Berangkat dari pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang disebut seni adalah usaha manusia yang bertujuan untuk menjelmakan rasa indah yang ada dalam lubuk hati manusia dalam bentuk yang dapat menyenangkan orang yang sedang menikmatinya. Pada hakikatnya, seni, khususnya kesenian Islam, bukanlah persoalan baru yang timbul sesudah datangnya Islam, akan tetapi kita membicarakan hal yang sudah tua sejarahnya, bahkan hampir sama tua dengan sejarah hidupnya manusia.

Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dari

---

<sup>43</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Seni Hiburan dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2001), hlm. 20.

<sup>44</sup> C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1978), hlm. 9.

<sup>45</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1977), hlm. 20.

sekian banyak kesenian yang ada di Indonesia, terdapat kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam. Salah satu di antara kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam yaitu kesenian Hadrah. Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang ditampilkan dengan iringan-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad Saw., terkadang disertai pula dengan gerak tari.

Di Indonesia, kemunculan seni Hadrah di berbagai majelis berbanding lurus dengan pesatnya penyebaran dakwah islam. Kemunculan seni Hadrah tidak hanya di majelis pengajian dan selawat tetapi juga berkembang pesat di pesantren khususnya di pondok Pesantren (PP) Al-luqmaniyyah, Yogyakarta. Kemunculan seni Hadrah sudah sejak berdirinya pondok pesantren tersebut yaitu pada tahun 2001.<sup>46</sup> Kemunculan seni Hadrah di Pondok pesantren al-Luqmaniyyah tidak terlepas dari peran pengasuh pondok pesantren Al-Luqmaniyyah pada saat itu yaitu KH. Najib Salimi dan para santri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah. Seni Hadrah ini merupakan seni dalam melantunkan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi dengan alat rebana.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Anas Fakhruddin di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 11 Agustus 2019.

Seni Hadrah ini sering diperdengarkan dalam Majelis selawat malam Selasa sebagai media penyebaran agama Islam yang digagas oleh KH. Najib Salimi untuk menarik perhatian dari warga masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada pembimbing grup hadrah Ababil PP Al-Luqmaniyyah:

Yang saya pahami bahwa awal mula dibentuknya grup hadrah Ababil yaitu pada waktu itu digagas oleh KH. Najib Salimi dan seorang santri yang kebetulan ia sebagai seorang seniman dan memulai latihan sendiri sehingga tanpa dilatih rutin mereka sudah bisa cepat menguasai seni hadrah Ababil tersebut. Kemudian hadrah itu sendiri menurut saya ialah sebuah kesenian Islami yang menggunakan alat rebana dengan melantunkan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara di atas definisi hadrah sesuai dengan definisi hadrah. Disini diartikan bahwa Hadrah secara terminologis atau istilah, hadrah adalah salah satu bentuk kesenian dalam Islam

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Anas Fakhruddin di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 11 Agustus 2019.

yang diiringi dengan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad Saw.<sup>48</sup>

Secara historis, seni Hadrah ababil ini sama seperti sejarah munculnya seni Hadrah di Indonesia. Seni hadrah diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia sekitar abad ke-13 H oleh seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259-1333H/1839-1931 M). Awal mula ia datang ke Indonesia adalah untuk dakwah Islam. Dalam dakwahnya ini, ia iringkan pula suatu kesenian Arab berupa pembacaan selawat yang diiringi rebana. Kesenian ini kemudian dikenal dengan Seni Hadrah. Ia mengembangkannya melalui pendirian sebuah majelis selawat sebagai sarana mahabbah kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>49</sup>

Sedangkan seni Hadrah ababil awalnya terbentuk untuk mengiringi majelis selawat malam Selasa yang digagas oleh KH. Najib salimi sebagai metode dakwah beliau terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren. Kemunculan seni Hadrah ababil ini diharapkan dapat mengembangkan majelis selawat malam Selasa

---

<sup>48</sup>Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011).

<sup>49</sup> <https://1001indonesia.net/hadrah-kesenian-rebana-terbangan/> diakses Tgl. 02-08-2019

sebagai sarana mahabbah kepada Nabi Muhammad Saw. Seni hadrah Ababil lahir dari gagasan KH. Najib Salimi. Beliau menyatakan bahwa selawat merupakan bentuk cinta manusia kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi Muhammad Saw. adalah kekasih Allah sekaligus menjadi Nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt., maka manusia yang berselawat dan mencintai Nabi Muhammad akan dicintai oleh Allah Swt.<sup>50</sup> KH. Najib Salimi sebagai pelaku selawat percaya kepada Allah Swt. yang berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman berselawatlah kalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Al-Ahzaab: 56)<sup>51</sup>

KH. Najib Salimi sewaktu masih nyantri di Magelang pernah mendapat pesan dari KH. Abdurrahman Chudlori pengasuh Pondok Pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. KH. Abdurrahman Chudlori merupakan kyainya KH. Najib Salimi. KH. Abdurrahman

<sup>50</sup> Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 11 Agustus 2019.

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 426.

Chudlori berpesan "kalau mau berjuang carilah tempat-tempat yang masih kurang perihal ilmu Agama Islam, yang kondisi masyarakatnya masih membutuhkan pencerahan". Maka KH. Najib Salimi membuat gagasan untuk merintis grup selawat yaitu tim seni hadrah Ababil.<sup>52</sup>

KH. Najib Salimi melihat bahwa Desa Pandean, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta adalah tempat yang strategis mengingat daerah ini dekat dengan berbagai perguruan tinggi sehingga menarik banyak pelajar maupun masyarakat biasa untuk nyantri ke PP Al-Luqmaniyyah. Adapun masyarakat dan para pelajar yang awalnya hanya berfikiran tinggal di kost, maka KH. Najib Salimi berinisiatif dengan pendekatan kepada para wali pelajar dan masyarakat untuk berselawat bersama sehingga masyarakat dan pelajar tahu bahwa di Yogyakarta tidak hanya menawarkan pendidikan formal yang bagus, namun juga dengan mengajak mereka berselawat bersama sehingga mereka tahu bahwa di Yogyakarta juga ada pendidikan agama berbasis

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 11 Agustus 2019.

pesantren yang dapat memperluas wawasan mereka terhadap ilmu agama Islam.<sup>53</sup>

Tempat digelarnya acara selawat hadrah Ababil yaitu di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Awalnya seni hadrah ababil dalam mengiring majelis selawat malam Selasa hanya dihadiri oleh santri pondok pesantren dan beberapa jamaah KH. Najib Salimi. Tetapi kedepannya majelis selawat malam Selasa ini diharapkan dapat dihadiri oleh masyarakat umum, pelajar, dan mahasiswa untuk bisa menikmati serta mengikuti acara selawat hadrah Ababil tersebut, walaupun hanya sekedar mendengarkan. Nantinya masyarakat umum dan pelajar menjadi merasa tidak canggung untuk mengikuti acara. Acara selawat hadrah Ababil juga terbuka untuk siapa saja tanpa memandang status sosial setiap orang.<sup>54</sup>

Pada tahun 2001 terbentuklah tim selawat hadrah Ababil.<sup>55</sup>

Tim selawat hadrah Ababil terdiri dari para santri-santri di PP Al-Luqmaniyyah. Para santri-santri tersebut nantinya akan dibimbing dan diarahkan guna kelancaran terselenggaranya kegiatan majelis

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 11 Agustus 2019.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 12 Agustus 2019.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 12 Agustus 2019.

selawat malam selasa yang diiringi grup seni hadrah Ababil di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Berikut adalah peran dari masing-masing bidang:<sup>56</sup>

- a. Pembimbing mempunyai peran dan tugas sebagai pemimpin sekaligus pembicara dalam acara selawat hadrah Ababil.
- b. Ketua adalah sebagai penggerak dan bertanggungjawab akan keberadaan anggota di bawahnya. Mengkoordinir persiapan selawat hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah.
- c. Wakil ketua berperan memberikan saran dan masukan kepada para pengurus demi kelancaran dalam acara selawat hadrah Ababil.
- d. Bendahara mendapatkan tugas mendistribusikan dana infak atau iuran khususnya santri PP Al-Luqmaniyyah di dalam acara selawat hadrah Ababil.
- e. Sekretaris berfungsi mencatat sekaligus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam acara selawat hadrah Ababil.

Struktur kepengurusan selawat hadrah Ababil tersebut selalu diperbarui setiap dua tahun sekali guna untuk menjaga

---

<sup>56</sup> *Ibid.* 12 Agustus 2019.

eksistensi dari grup hadrah Ababil itu sendiri. Namun dalam perjalanannya tetap dibina dan diarahkan oleh pembina grup hadrah Ababil agar ciri khas hadrah Ababil tidak berubah dari dulu hingga sekarang.

Adapun daftar nama ketua hadrah Ababil dari tahun 2001 M – 2019 M sebagaimana terdapat pada tabel sebagai berikut:<sup>57</sup>

| No | Nama                       | Masa Jabatan            |
|----|----------------------------|-------------------------|
| 01 | Jamal                      | Tahun 2001 M – 2003 M   |
| 02 | Rismintari                 | Tahun 2003 M – 2006 M   |
| 03 | Syaiful Gharib             | Tahun 2006 M – 2007 M   |
| 04 | Khusni                     | Tahun 2007 M – 2009 M   |
| 05 | Mukhlas Khasani            | Tahun 2009 M – 2010 M   |
| 06 | Ansori Febrianto           | Tahun 2010 M – 2011 M   |
| 07 | Masykur Hamba Rohimi       | Tahun 2011 M – 2012 M   |
| 08 | Wildan Fachri              | Tahun 2012 M – 2014 M   |
| 09 | Habib Maulana Maslahul Adi | Tahun 2014 M – 2016 M   |
| 10 | Wahyu Nur Fadholi          | Tahun 2016 M – 2019 M   |
| 11 | Salman Albar Faris         | Tahun 2019 M – sekarang |

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 12 Agustus 2019.

Tabel 2.1 : Daftar nama ketua hadrah Ababil di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta tahun 2001 M – 2019 M.

Awal mula grup hadrah tersebut dinamakan hadrah Ababil karena pada saat mengikuti lomba di PP An-Nur, Ngrukem, Sewon, Bantul ditanyakan nama grup hadrahnya. Dari problem tersebut muncul gagasan untuk menamai grup hadrah tersebut grup hadrah Ababil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Anas Fakhruddin selaku sesepuh dan pembimbing hadrah Ababil.

Awal mula grup hadrah tersebut dinamakan hadrah Ababil karena pada saat mengikuti lomba di PP An-Nur, Ngrukem, Sewon, Bantul selalu ditanyakan nama grup hadrahnya. Dari problem tersebut muncul gagasan untuk menamai grup hadrah tersebut grup hadrah Ababil. Nama Ababil tersebut yaitu berkaitan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat Nabi Muhammad dilahirkan.”<sup>58</sup>

Nama Ababil tersebut yaitu berkaitan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat Nabi Muhammad dilahirkan.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Anas Fakhruddin di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 11 Agustus 2019.

Pada hari itu Raja Abrahah dan bala tentara pasukanya dengan menaiki gajah menyerang Kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, datanglah pertolongan dari Allah dengan menyuruh burung Ababil yang membawa batu yang sangat panas menyerang pasukan gajah atau pasukan Raja Abrahah yang tidak terkalahkan hancur lebur dengan lontaran batu krikil tersebut. Disitu burung Ababil digambarkan seperti hewan kecil yang membawa sangat gagah sehingga bisa mengalahkan pasukan gajah Raja Abrahah.



### BAB III

## PERKEMBANGAN SENI HADRAH ABABIL DI PP AL-LUQMANIYYAH UMBULHARJO YOGYAKARTA

### A. Seni Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah Tahun 2001-2007

#### M

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “perkembangan” adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ini berarti mekar terbuka; terbentang; menjadi besar, luas, menjadi banyak, memuai, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>59</sup> Seiring berjalannya waktu seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perkembangan.

Pada masa awal perintisan berdirinya seni hadrah Ababil yaitu pada tahun 2001 namun seni hadrah Ababil baru ditampilkan pada haflah ke dua di PP Al-Luqmaniyyah, acara tersebut diselenggarakan dengan sangat sederhana. Perlengkapan yang digunakan dalam pagelaran seni hadrah Ababil terkesan seadanya karena kebanyakan peralatan yang digunakan masih meminjam

---

<sup>59</sup>Tim Penyusun Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 447.

atau menyewa. Perlengkapan peralatan yang digunakan seperti lampu, panggung, pengeras suara, kabel, alas duduk dan alat hadrah. Dalam penampilan perdana pada acara haflah tersebut dihadiri banyak orang yang terdiri dari wali santri, masyarakat Umbulharjo dan sebagian besar santri-santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.<sup>60</sup>

Setelah acara seni hadrah Ababil berlangsung beberapa kali dengan gaya banjari menggunakan peralatan berupa satu bas tangan dan empat rebana, para santri anggota seni hadrah Ababil mulai tertarik untuk mengikuti acara perlombaan selawat antar pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2006 personil seni hadrah Ababil mengikuti acara perlombaan selawatan di Malioboro tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta, dan mendapat juara dua dalam gelaran perlombaan tersebut. Pada tahun 2007 seni hadrah Ababil mengikuti lomba selawat di PP An-Nur, Ngrukem, Sewon, Bantul. Dalam perlombaan kali ini hadrah Ababil dengan gaya banjarinya tidak mendapatkan juara.<sup>61</sup>

*Banjari* adalah suatu keindahan yang mampu dinikmati oleh semua orang berupa musik Islami dengan syair yang

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 12 Agustus 2019.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 12 Agustus 2019

terkandung dari alunan musik khas yaitu rebana membawa ketenangan hati serta kedamaian jiwa, karena *Banjari* yang merupakan selawat berisi nasehat-nasehat agama, doa keselamatan Rasulullah yang sudah dianjurkan oleh Allah untuk selalu berselawat kepada Rasul-Nya dan sebagai nilai ibadah bagi mereka yang gemar berselawat.<sup>62</sup>

Menurut penuturan beberapa aktivis *Banjari*, pola penyebaran kesenian ini terhitung massif dikarenakan beberapa hal:<sup>63</sup>

1. Seni *Banjari* memiliki irama yang menghentak, rancak dan variatif, sehingga dengan mudah kesenian ini diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda muslim.
2. Meskipun dinisbatkan pada *Banjari* yang berarti Banjarmasin dan suku Banjar, namun kesenian ini tidak eksklusif atau hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan bisa dipelajari dan dimainkan oleh siapapun.
3. Tidak ada tingkat kesulitan dalam memainkan instrumen musik yang memang jumlahnya tidak banyak.

---

<sup>62</sup> Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 91.

<sup>63</sup> *Ingat Kanjeng Nabi dengan al-Banjari*, dalam Majalah AULA Nahdlatul Ulama, Januari 2013, hlm. 51-52.

4. Bisa dikolaborasikan dengan instrumen musik lain yang lebih modern.
5. Para aktivis dan pegiat kesenian ini menilai bahwa selain kesenangan, motivasi mereka adalah karena *tabarrukan* dan bershalawat kepada Nabi.
6. Banyaknya kompetisi atau festival yang digelar dalam berbagai skala.

*Banjari* dalam praktiknya, seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian *hadrah* sebelumnya, yakni terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah penabuh rebana atau penerbang, dan kelompok lainnya adalah pelantun syair atau vokal. Unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad dan zikir atau doa-doa. Oleh karena musik selawat bersumber pada riwayat hidup Nabi Muhammad, maka intisarnya adalah membaca riwayat hidup Nabi Muhammad dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik instrumental yang berupa alat musik ritmis. *Hadrah* atau rebana adalah alat musik perkusi yang tergolong pada kelompok *membranophone*.

*Mebranophone* adalah alat musik pukul yang sumbernya berasal dari membran (selaput) baik terbuat dari kulit binatang maupun dari kulit imitasi (kulit tiruan). Terdapat dua macam alat musik ini, yakni *membranophone* tidak bernada dan *membranphoe* bernada. Hadrah merupakan alat musik *membranophone* yang tergolong tidak bernada.<sup>64</sup>

Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, khususnya *banjari*, yakni bingkai terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan diameter 25-30 cm, satu sisi ditutup dengan kulit binatang yang sudah disamak dan dipakukan pada pinggir bingkainya. Bingkainya dihiasi dengan kepingan-kepingan logam, sehingga jika dimainkan akan berbunyi gemerincing.<sup>65</sup> Setiap pemain harus mengontrol egonya agar tetap ritmis, terjaga dan tidak merusak kaharmonisannya.

Pada tahun 2007 setelah seni hadrah Ababil tidak mendapatkan juara, dari peristiwa tersebut muncul inisiatif untuk

---

<sup>64</sup> Facryzall Fahrur, *Bentuk Pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-Badriyyah di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan

Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 25.

<sup>65</sup> Syahrul Syah Sinaga, *Fungsi dan Ciri Khas Kesenia Rebana di Pantura Jawa Tengah*, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 7 No. 3, (September-Desember, 2006), hlm. 2-3.

beralih dari gaya banjari berubah menjadi gaya habsyi karena memang pada tahun itu seiring perkembangan zaman, hal itu tepatnya pada 2008 dengan mewabahnya selawat model habsyi yang dikenalkan oleh Habieb Syech bin Abdul Qadir Assegaf dengan grub selawatnya Ahbabul Mustofa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selawat hadrah Ababil pada tahun 2008 mulai dikenal oleh masyarakat luas, hal tersebut ditandai dengan hadirnya tamu dari kota Yogyakarta yaitu Habieb Husain Assegaf dalam acara selawat hadrah Ababil. Habieb Husain Assegaf adalah habieb paling sepuh di Yogyakarta.<sup>66</sup> Anas Fakhruddin mengungkapkan bahwa Habieb Husain Assegaf adalah tokoh besar yang paling sering menghadiri acara selawat hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah.<sup>67</sup> Masa perkembangan seni hadrah Ababil ditandai dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang datang untuk ikut meramaikan selawat hadrah Ababil yang dihadiri oleh Habieb Husain Assegaf.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 12 Agustus 2019.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 12 Agustus 2019.

<sup>68</sup>*Ibid.*, 12 Agustus 2019.

Habsyi atau Maulid simtud durar merupakan kitab maulid yang cukup agung yang dibaca oleh umat muslim diseluruh dunia khususnya yang dibawa dari bani alawy yaitu para habaib yang berdakwah menyebar keseluruh dunia. Banyak keistimewaan dan keberkahan dalam maulid ini. Maulid ini lebih dikenal dengan nama Maulid Al-Habsyi, mungkin karena pengarangnya berfaham Al-Habsyi yaitu Habib Ali Al Habsyi. Munculnya maulid simtud durar di zaman ini akan menyempurnakan kekurangan orang-orang yang hidup di zaman akhir. Sebab, tidak sedikit pemberian Allah Swt. kepada orang-orang terdahulu yang tidak dapat diraih oleh orang-orang zaman akhir, tapi setelah maulid ini datang, ia akan menyempurnakan apa yang telah terlewatkan. Dan Nabi Saw. sangat menyukai maulid ini.<sup>69</sup>

Berikut ini adalah etika yang baik dilakukan ketika hendak mengadakan pembacaan maulid al-Habsyi:

1. Hendaknya badan, tempat dan pakaian suci dari hadas dan najis.

---

<sup>69</sup> Al-Hamid al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 82.

2. Hendaknya mengenakan pakaian (pecis, baju dan sarung) putih, serta yang baru, jika ada, disertai wewangian, serta menampakkan rasa senang dan gembira.
3. Niat yang baik (memperoleh ridho Allah, syafa'at Rasulullah, serta memperoleh barokah dari *auliyāullah*), khususnya barokah dari yang mulia Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi.
4. Ketika maulid dibaca, hadirin supaya diam dan mendengarkan, serta bersikap tenang anggota badannya, jangan sampai duduk seenaknya, lebih-lebih sambil merokok. Sebab, majlis maulid dihadiri oleh ruh baginda Nabi dan arwah orang-orang sholeh (*arwāḥ al-ṣālihīn*) serta para malaikat rahmat.
5. Membaca maulid dengan baik (tartil) dan tinggi suaranya, dan jika mampu maka dibaca beserta irama lagu.
6. Pada saat berdiri (*maḥāl al-qiyām*) hendaknya hadirin berdiri dengan memenuhi etika, adab serta sopan santun, dengan hati yang *ḥudūr* (mengingat baginda Nabi, yakni dengan mengingat-ingat tentang sifat atau perilaku baginda Nabi) serta khusyuk anggota badannya seraya berdoa atau memohon hajatnya (dunia / akhirat) dengan *sirr* atau perlahan. Sebab,

pada saat berdiri (*maḥāl al-qiyām*) adalah saat *mustajābah* (waktu dikabulkannya doa).

7. Bagi hadirin, hendaknya mengumandangkan shalawat bersama-sama secara serentak serta meninggikan suara dengan tetap memenuhi kesopanan, dan hendaknya hadirin mengikuti bacaan qori' secara bersama-sama (kompak) pada saat yang semestinya.
8. Hendaknya menyelenggarakan maulid di tempat-tempat yang sepi (*jauh dari keramaian*), tenang dan hening.
9. Memberikan harum-haruman pada tempat penyelenggaraan maulid, dengan membakar kemenyan arab atau dupa penganten, atau kayu gaharu atau dengan menebar-nebarkan kembang yang wangi (*kembang melati*) atau memakai minyak wangi yang dioleskan satu persatu kepada hadirin.
- 10.

Jika bergantian membaca maulid, hendaknya mendahulukan arah sebelah kanan (mempersilahkan orang yang berada di sebelah kanan). Jika waktunya tidak mendesak (terbatas) dan

tidak *udzur* (halangan) hendaknya pembacaan maulid dikhatamkan.<sup>70</sup>

Pada tahun-tahun selanjutnya yaitu sekitar tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 acara selawat hadrah Ababil pernah dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti KH. Zuhurul Anam pengasuh PP At-Taujiah Al-Islamy Banyumas, serta rombongan jama'ah dari Kulon Progo, rombongan jama'ah dari Gunung Kidul dan rombongan jama'ah dari luar JawaTengah khususnya Jawa Timur yang pernah datang mengikuti acara selawat hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah. Jama'ah yang hadir dapat mencapai ratusan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Tempat prosesi selawat hadrah Ababil yang terletak di PP Al-Luqmaniyyah dibuat menjadi sebuah panggung untuk mengapresiasi tamu kehormatan. Adapun para penjual makanan dan minuman juga semakin banyak berdatangan untuk meramaikan acara tersebut.<sup>71</sup>

Selanjutnya sekitar tahun 2014 hingga tahun 2017 acara seni hadrah Ababil pernah diikuti oleh Habieb Husain dari Sedayu, KH. Ishomudin (Rois Syuriah PBNU), KH. Kholil Staquf (Khatib PBNU), KH. Said Aqil Al Munawwar (mantan Menteri

---

<sup>70</sup> [https://Tata\\_upacara\\_maulid\\_simtud\\_duror](https://Tata_upacara_maulid_simtud_duror), Di akses 13 Agustus 2019.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 13 Agustus 2019.

Agama).<sup>72</sup> Prosesi selawat hadrah Ababil hampir sama dengan acara selawat pada umumnya yaitu dengan melantunkan selawat bersama-sama dengan dibarengi alunan musik hadrah. PP Al-Luqmaniyyah sebagai pelaksana selawat hadrah Ababil bertanggung jawab mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam acara selawatan seperti alat pengeras suara, lampu, tikar, makanan, minuman serta mengkondisikan tempat yang nantinya dijadikan sebagai area berlangsungnya acara tersebut. Acara selawat hadrah Ababil dimulai sehabis Isya'. Para jama'ah khususnya santri PP Al-Luqmaniyyah dan masyarakat Umbulharjo berkumpul di lokasi. Kebanyakan sebelum acara dimulai mereka menunggu sambil mengobrol dengan temannya dan ada yang duduk-duduk di bawah pohon mengamati lalu lalang para jama'ah yang berdatangan.<sup>73</sup>

Acara selawatan bersama di PP Al-Luqmaniyyah dimulai pukul 20.00 WIB. Ketika *sound* mulai berbunyi maka para jama'ah yang hadir mulai berkumpul dan mendekat ke pusat acara tersebut. Kyai Na'imul Wa'in Salimi membuka acara selawat hadrah Ababil dengan salam dan lantunan selawatan yang

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 13 Agustus 2019.

<sup>73</sup>*Ibid.*, 13 Agustus 2019.

dibarengi musik hadrah. Musik hadrah dimainkan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Dalam acara tersebut kitab selawatan yang dibaca adalah *Maulid simṭu al-durār* karya Habib Ali bin Muhammad Alhabsyi. Teks yang terdapat di kitab *simṭu al-durār* tidak dibaca semua karena akan membutuhkan waktu serta energi yang tidak sedikit, maka hanya dipilih beberapa saja. Adapun teks selawatan yang wajib dilantunkan pada acara selawat hadrah Ababil adalah:<sup>74</sup> Ya robbi sholli 'ala Muhammad, Assalamu'alaika, Ya Rasulullah, Allahumma shalli'ala Muhammad, Ya sayyidi ya Rasulullah.<sup>75</sup>

Teks selawat di atas dilantunkan oleh Kyai Na'imul Wa'in Salimi dan vokalis Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah bersamaan dengan para jama'ah yang hadir serta diiringi dengan musik hadrah. Musik hadrah biasanya dimainkan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Jama'ah yang hadir pada hari-hari biasa umumnya sudah banyak, namun bisa lebih banyak lagi (*membludak*) manakala dalam acara tersebut dihadiri oleh tokoh terkenal seperti Habieb Husain Sedayu dan tokoh terkenal

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

<sup>75</sup>*Ibid.*, 14 Agustus 2019.

lainnya. Para tamu juga memperoleh kehormatan untuk dipersilahkan menyanyikan lagu selawat lainnya.<sup>76</sup>

Rangkaian acara selanjutnya adalah *mau'izah hasanah*. *Mau'izah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>77</sup> *Mau'izah hasanah* ini biasanya disampaikan oleh Kyai Na'imul Wa'in Salimi dan para tamu yang dianggap mempunyai wawasan agama yang luas. Kyai Na'imul Wa'in Salimi memberikan tausiyah serta butiran-butiran ilmu sebagai bekal pembelajaran para jamaah terhadap kehidupannya masing-masing maupun bersama-sama.<sup>78</sup>

Pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang, disamping perilaku, kebiasaan dan adat istiadat. Oleh karena itu, jika dasar pendidikan agama sangat kuat,

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, 14 Agustus 2019.

<sup>77</sup>Definisi *Mau'idhoh Hasanah Sebagai Metode Dakwah* <http://arripple.blogspot.co.id/2016/04/definisi-mauidhoh-hasanah-sebagai.html> diakses 14 Agustus 2019.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

maka akan menopang masa depan tradisi keagamaan seseorang, menjadi matang pula.<sup>79</sup>

Acara selanjutnya adalah melantunkan shalawat *maḥāll al-qiyām*. Inilah puncak dari acara selawatan malam Selasa dan melantunkan shalawat *maḥāll al-qiyām* bersama-sama dipimpin oleh Kyai Na'imul Wa'in Salimi.<sup>80</sup>

Acara selawat hadrah Ababil ditutup dengan serangkaian do'a yang dipimpin oleh Kyai Na'imul Wa'in Salimi. Do'a penutup dilakukan setelah selawat pembacaan maulid yang bab terakhir dari maulid *simthud dhuror*.<sup>81</sup>

Seni hadrah Ababil adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Dalam perjalanan sejarahnya, seni hadrah Ababil mengalami beberapa masalah. Diantaranya yaitu cuaca yang buruk seringkali menyebabkan terganggunya para jama'ah dalam melaksanakan selawat hadrah Ababil seperti hujan dan hawa dingin. Dalam kondisi tersebut para jama'ah ada yang

---

<sup>79</sup>Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Selawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 21.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di ruang kantor PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

menepi mencari tempat perlindungan, namun demikian tidak sedikit jama'ah yang tetap duduk dan melanjutkan selawat hadrah Ababil hingga selesai.<sup>82</sup> Amin Rofiq selaku lurah PP Al-Luqmaniyyah mengungkapkan bahwa kami tidak berani menolak kehendak Allah, kami mencoba ikhlas dengan apa yang menimpa kami. Keadaan alam seperti hujan dan angin kencang adalah kehendak Tuhan, yang bisa kami lakukan adalah menyesuaikan kehendak Allah sehingga apapun yang terjadi kami tetap melanjutkan selawat hadrah Ababil sesuai batas kemampuan kami, artinya yang tidak sanggup dipersilahkan untuk menepi mencari tempat yang lebih aman seperti orang-orang yang sudah sepuh dan para santri yang masih kecil-kecil.<sup>83</sup>

Hambatan dalam melaksanakan seni hadrah Ababil lainnya adalah ketika acara selawat hadrah Ababil bertepatan dengan hari libur, maka kami sulit membedakan antara pengunjung dengan para jama'ah. Situasi tersebut membuat kekhusyukan para jamaah berkurang namun acara selawatan tetap berlangsung hingga selesai.<sup>84</sup> Anas Fakhruddin yang merupakan pengasuh grup hadrah Ababil di Pondok Pesantren Al-

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, 14 Agustus 2019.

<sup>83</sup>*Ibid.*, 14 Agustus 2019.

<sup>84</sup>*Ibid.*, 14 Agustus 2019.

Luqmaniyyah mengungkapkan bahwa ada halangan atau tidak ada halangan itu sama para jama'ah tidak dianggap halangan, karena jika halangan dianggap halangan maka nanti yang terjadi adalah rasa kurang semangat. Ini sudah menjadi kehendak Allah Swt. sehingga jika ada hambatan apapun kami akan mengupayakan agar acara tersebut tetap berlangsung.<sup>85</sup>

Dalam pelaksanaan seni hadrah Ababil halangan tidak di jadikan alasan oleh para jama'ah karena menurut mereka kegiatan selawat adalah bentuk dari rasa syukur terhadap nikmat Allah Swt. dan sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad Saw. agar kelak di hari kiamat mendapatkan syafaat dari Nabi.

Dari tinjauan keterangan-keterangan di atas dapat dilihat bahwa perkembangan seni hadrah Ababil pada tahun 2001 hingga 2007 selalu menampilkan gaya banjari pada gelaran penampilan suatu acara maupun dalam keikut sertaan pada acara perlombaan selawat. Pada setiap acara perlombaan grup seni hadrah Ababil selalu mendapatkan juara dengan gaya banjarinya, namun pada tahun 2007 grup seni hadrah Ababil tidak mendapatkan juara.

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

Pada tahun 2007 peserta yang mendapatkan juara ialah peserta grup seni hadrah yang menampilkan gaya modern habsyi, dari situ timbul pemikiran dari pengasuh maupun pelaku seni hadrah Ababil itu sendiri untuk menjaga eksistensi grup seni hadrah Ababil perlu pembenahan seiring dengan perkembangan zaman maka grup seni hadrah Ababil mengubah gaya selawatnya dari gaya banjari berkembang menjadi gaya habsyi. Pada tahun 2008 pada pagelaran perlombaan grup seni hadrah Ababil tampil dengan gaya habsyi dan berhasil mendapatkan juara. Maka dari itu gaya habsyi ala grup seni hadrah Ababil dipertahankan sampai sekarang.

#### **B. Prestasi Hadrah Ababil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah, Umbulharjo, Yogyakarta**

Selama perkembangan seni hadrah Ababil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah telah mendapatkan berbagai prestasi dari tahun 2001 M – 2019 M dari segi menjadi delegasi untuk mengisi acara baik tingkat Nasional ataupun tingkat daerah dan juga mendapatkan juara dari berbagai festival hadrah yang diadakan di propinsi Yogyakarta. Adapun daftar anggota hadrah

Ababil menjadi delegasi untuk mengisi berbagai acara sebagai berikut :<sup>86</sup>

1. Tahun 2006 mengiringi Wafiq Azizah dalam rangka Haflah At-Tasyakkur Lil Ikhtitam.
2. Tahun 2008 dikirim ke Jakarta untuk mengisi hadrah tingkat nasional.
3. Tahun 2009 ikut syuting menampilkan hadrah dalam film Ketika Cinta Bertasbih.
4. Tahun 2010 dikirim ke Jakarta untuk mengisi hadrah tingkat nasional .
5. Tahun 2015 mewakili provinsi D.I. Yogyakarta dalam acara Mukhtar NU di Jombang kolaborasi dengan karawitan dinas kebudayaan kota Yogyakarta.
6. Tahun 2016 bulan Maret mengisi dalam acara Silaturahmi V nasional Al-Syami ( ikatan alumni Syam di Indonesia).
7. Tahun 2016 bulan Agustus tanggal 2 berkolaborasi dengan grup seni karawitan dalam acara syawalan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Anas Fakhrudin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

Hadrah Ababil juga mengikuti beberapa festival hadrah yang untuk tingkat DIY ataupun Jateng dan DIY dan mendapatkan beberapa prestasi juara.

Adapun daftar juara hadrah Ababil dari tahun 2001 M – 2019 M sebagaimana terdapat dalam tabel 3.1.<sup>87</sup>

| No | Tahun              | Acara                                                                                                                                                                      | Prestasi           |
|----|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 01 | 2006               | Festival hadrah tingkat DIY di Benteng Vender Brugh.                                                                                                                       | Juara 2            |
| 02 | 2008               | Festival hadrah se-DIY Jateng di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.                                                                                        | Juara 1            |
| 03 | 2014               | Fest shalawat Jawa Ngayogyakarta I dalam rangka menyongsong khataman dan haul Al-Maghfurlah KH. Amiruddin ke-77 di Pondok Pesantren Al Qur'an Wates kulonprogo yogyakarta. | Juara 2            |
| 04 | 4 desember<br>2015 | Festival Sholawat Rabupungkasan 2015 di balai                                                                                                                              | Juara harapan<br>1 |

<sup>87</sup> Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 14 Agustus 2019.

|    |                     |                                                                                                                                                                                                                                              |         |
|----|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                     | desa Wonokromo, Pleret,<br>Bantul, Yogyakarta 55791.                                                                                                                                                                                         |         |
| 05 | 26 desember<br>2015 | Festival Seni Hadroh (FASIH)<br>Se- DIY 2015 yang<br>diselenggarakan dalam rangka<br>Gebyar Maulid Nabi<br>Muhammad Saw. Majelis Al-<br>Ukhuwah Li Ta'lim Wal<br>Mudzakaroh Yogyakarta di<br>Dsn. Tajem, Maguwoharjo,<br>Sleman, Yogyakarta. | Juara 2 |
| 06 | 22 mei 2016         | Festival Seni Hadroh (FASIH)<br>Se-DIY dalam rangka Gema<br>Ramadhan 1437 H yang<br>diselenggarakan oleh Musholla<br>Nurul Iman di Dsn. Sareman,<br>Rt. 006, Singosaren,<br>Banguntapan, Bantul.                                             | Juara 1 |
| 07 | 28 november<br>2016 | Festival Sholawat<br>Rabupungkasan 2016 di balai<br>desa Wonokromo, Pleret,<br>Bantul, Yogyakarta 55791.                                                                                                                                     | Juara 2 |

|    |                     |                                                                                                                                                                          |                    |
|----|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 08 | 20 oktober<br>2017  | Festival Hadroh Hari Santri Nasional Kabupaten Bantul 2017 di Masjid Agung Bantul.                                                                                       | Juara harapan<br>2 |
| 09 | 05 desember<br>2017 | Festival Lomba Rebana se-jawa tengah dan DIY dalam rangka Maulid Nabi Muhammad Saw. dan harlah dan Tasyakur Khotmil Qur'an Pon-Pes Al-Muayyad Al-Malikiy ke-25 di Kudus. | Juara 03           |

3.1 : Daftar tabel perolehan prestasi juara hadrah Ababil dalam berbagai festival hadrah.

## BAB IV

### PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA BANJARI DENGAN HABSyi SENI HADRAH ABABIL DI PP AL- LUQMANYAH

#### A. Penjelasan tentang Seni Hadrah

Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.<sup>88</sup>

Hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi selawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana.<sup>89</sup>

Kemudian alat musik rebana yang digunakan dalam kesenian hadrah ini adalah pada saat memainkannya, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana

---

<sup>88</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terj: Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), hal. 14-15

<sup>89</sup> Skripsi Nailufar Elmi Khayati mengutip dari Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hal. 38.

memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Jadi, setiap pemain harus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem data.<sup>90</sup>

Dapat dijelaskan bahwa, kesenian hadrah Ababil merupakan keindahan musik Islam yang di dalamnya berisikan syair-syair selawat Nabi Muhammad SAW dan keagungan Allah SWT dengan sentuhan alat-alat musik yang penuh ketenangan serta keindahan yakni rebana. Keunikan rebana ini pada saat dimainkan, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Sehingga seni hadrah Ababil membawa sisi positif bagi kalangan masyarakat terkhusus bagi remaja.

## **B. Persamaan Banjari dengan Habsyi Seni Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah**

Pada tahun 2001-2007 hadrah Ababil dalam acara selawatnya menggunakan alat tradisional model banjari pada penampilan suatu acara maupun dalam keikut sertaan pada acara

---

<sup>90</sup> [Http://www.nu.or.id/page/26/04/2011/dinamic\\_list/1/warta.html](http://www.nu.or.id/page/26/04/2011/dinamic_list/1/warta.html)

perlombaan selawat. Pada setiap acara perlombaan grup seni hadrah Ababil selalu mendapatkan juara dengan gaya banjarinya, namun pada tahun 2007 grup seni hadrah Ababil tidak mendapatkan juara. Pada tahun 2007 peserta yang mendapatkan juara ialah peserta grup seni hadrah yang menampilkan gaya modern habsyi, dari situ timbul pemikiran dari pengasuh maupun pelaku seni hadrah Ababil itu sendiri untuk menjaga eksistensi grup seni hadrah Ababil perlu pembenahan seiring dengan perkembangan zaman maka grup seni hadrah Ababil mengubah gaya selawatnya dari gaya banjari berkembang menjadi gaya habsyi. Pada tahun 2008 pada pagelaran perlombaan grup seni hadrah Ababil tampil dengan gaya habsyi dan berhasil mendapatkan juara. Maka dari itu gaya habsyi ala grup seni hadrah Ababil dipertahankan sampai sekarang.<sup>91</sup>

Sedangkan pada tahun 2008 hadrah Ababil mengembangkan grupnya dengan menambah beberapa alat hadrah yang modern non elektrik. Hadrah adalah alat musik tradisional yang berbasis agama Islam yang sering dimainkan dikalangan pesantren atau jam'iyah-jam'iyah selawat. Lagu dalam permainan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Anas Fakhrudin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

hadrah ini adalah lagu-lagu selawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Bacaan selawat yang dibacakan dalam yaitu *Syaraf al-Anām*, *Al-Dibā'ī*, *Al-Barzanjī*, dan *Simṭu al-Durār*.<sup>92</sup> Dalam selawat model Banjari dan Habsyi pada dasarnya membaca bacaan yang sama seperti membaca *Syaraf al-Anām*, *Al-Dibā'ī*, *Al-Barzanjī*, dan *Simṭu al-Durār*. Kemudian dalam praktiknya terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah penabuh rebana atau penerbang, dan kelompok lainnya adalah pelantun syair atau vokal. Unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad dan zikir atau doa-doa. Oleh karena musik selawat bersumber pada riwayat hidup Nabi Muhammad, maka intisarinya adalah membaca riwayat hidup Nabi Muhammad dalam bentuk nyanyian atau puji-pujian dengan iringan musik instrumental yang berupa alat musik ritmis.<sup>93</sup>

Banjari dan Habsyi merupakan suatu keindahan yang mampu dinikmati oleh semua orang berupa musik Islami dengan syair yang terkandung dari alunan musik khas yaitu rebana membawa ketenangan hati serta kedamaian jiwa, karena Banjari dan Habsyi berisi nasehat-nasehat agama, doa keselamatan

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, 15 Agustus 2019.

<sup>93</sup> [https://Tata\\_upacara\\_maulid\\_simtud\\_duror](https://Tata_upacara_maulid_simtud_duror), Di akses 13 Agustus 2019.

Rasulullah yang sudah dianjurkan oleh Allah untuk selalu berselawat kepada Rasul-Nya dan sebagai nilai ibadah bagi mereka yang gemar berselawat.<sup>94</sup>

Berikut ini adalah persamaan etika yang baik ketika hendak mengadakan pembacaan selawat Banjari dan Habsyi:

1. Hendaknya badan, tempat dan pakaian suci dari hadas dan najis.
2. Hendaknya mengenakan pakaian (pecis, baju dan sarung) putih, serta yang baru, jika ada, disertai wewangian, serta menampakkan rasa senang dan gembira.
3. Niat yang baik (memperoleh ridho Allah, syafa'at Rasulullah, serta memperoleh barokah dari *auliyāullah*), khususnya barokah dari yang mulia Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi.
4. Ketika maulid dibaca, hadirin supaya diam dan mendengarkan, serta bersikap tenang anggota badannya, jangan sampai duduk seenaknya, lebih-lebih sambil merokok. Sebab, majlis maulid dihadiri oleh ruh baginda Nabi dan arwah orang-orang sholeh (*arwāḥ al-ṣālihīn*) serta para malaikat rahmat.

---

<sup>94</sup> Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 91.

5. Membaca maulid dengan baik (tartil) dan tinggi suaranya, dan jika mampu maka dibaca beserta irama lagu.
6. Pada saat berdiri (*maḥāl al-qiyām*) hendaknya hadirin berdiri dengan memenuhi etika, adab serta sopan santun, dengan hati yang *ḥudūr* (mengingat baginda Nabi, yakni dengan mengingat-ingat tentang sifat atau perilaku baginda Nabi) serta khusyuk anggota badannya seraya berdoa atau memohon hajatnya (dunia / akhirat) dengan *sirr* atau perlahan. Sebab, pada saat berdiri (*maḥāl al-qiyām*) adalah saat *ijābah* (waktu dikabulkannya doa).
7. Bagi hadirin, hendaknya mengumandangkan shalawat bersama-sama secara serentak serta meninggikan suara dengan tetap memenuhi kesopanan, dan hendaknya hadirin mengikuti bacaan qori' secara bersama-sama (kompak) pada saat yang semestinya.
8. Hendaknya menyelenggarakan maulid di tempat-tempat yang sepi (*jauh dari keramaian*), tenang dan hening.
9. Memberikan harum-haruman pada tempat penyelenggaraan maulid, dengan membakar kemenyan arab atau dupa penganten, atau kayu gaharu atau dengan menebar-nebarkan

kembang yang wangi (*kembang melati dll*) atau memakai minyak wangi yang dioleskan satu persatu kepada hadirin.

10. Jika bergantian membaca maulid, hendaknya mendahulukan arah sebelah kanan (mempersilahkan orang yang berada di sebelah kanan). Jika waktunya tidak mendesak (terbatas) dan tidak *udzur* (halangan) hendaknya pembacaan maulid dikhatamkan.<sup>95</sup>

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa Banjari dengan Habsyi mempunyai unsur yang sama, Banjari itu sendiri adalah pondasi awal seni musik Islam tradisional yang seiring dengan perkembangan zaman berkembang ke model Habsyi. Dalam segi bacaan yang dilantunkan dan dalam praktiknya Banjari maupun Habsyi dikelompokkan menjadi dua bagian yang pertama adalah penabuh rebana atau penerbang, dan kelompok lainnya adalah pelantun syair atau vokal. Unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad dan zikir atau doa-doa. Kemudian fungsi selawat hadrah Ababil tersebut meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi, berikut keterangan fungsi hadrah Ababil tersebut:

---

<sup>95</sup> [https://Tata\\_upacara\\_maulid\\_simtud\\_duror](https://Tata_upacara_maulid_simtud_duror), Di akses 13 Agustus 2019.

## 1. Fungsi Keagamaan

Seni hadrah Ababil muncul pada tahun 2001 di PP Al-Luqmaniyyah. Acara selawatan bersama ini dibentuk untuk berdakwah menyebarkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat umum, khususnya warga Umbulharjo. Pada awal pembentukan acara ini hanya dihadiri oleh sebagian besar santri-santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan sebagian kecil warga Umbulharjo.<sup>96</sup>

Pada akhir tahun 2003 hingga tahun 2006 fungsi keagamaan terlihat dengan adanya peningkatan jumlah jama'ah yang hadir dalam acara selawat hadrah Ababil.<sup>97</sup> selawat hadrah Ababil adalah salah satu hasil gagasan KH. Najib Salimi yang memiliki fungsi untuk memuaskan kebutuhan manusia, salah satunya adalah kepuasan rohani. Tujuan awal acara selawat ini adalah mempunyai misi dakwah *amr makrūf nahy munkar*. Seorang informan, yakni Anas Fakhruddin mengatakan seni hadrah Ababil adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada yang kuasa, untuk menyatukan umat Islam sambil memohon syafa'at Nabi Muhammad. Menggugah

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>97</sup>*Ibid.*, 15 Agustus 2019.

dan mencari keselamatan, kelancaran rejeki, untuk saling menjalin silaturahmi kepada umat muslim yang akhirnya menuju *ukhuwah Islāmīyyah*.<sup>98</sup>

Pada periode ini jama'ah yang hadir dalam acara selawat hadrah Ababil umunya adalah santri-santri PP Al-Luqmaniyyah, warga Umbulharjo dan sekitarnya seperti jama'ah dari Wonosari, Gunung Kidul dan Kulon Progo. Adapun tokoh keagamaan yang hadir ialah Habieb Husain Assegaf. Habieb Husain Assegaf adalah habieb paling sepuh di Yogyakarta.<sup>99</sup> Meningkatnya jumlah jama'ah yang hadir dalam acara tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat sekitar Umbulharjo membutuhkan pencerahan demi untuk meningkatkan iman dan pengetahuan tentang agama Islam.

Pada tahun 2008 selawat hadrah Ababil mulai dikenal masyarakat luas. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya tokoh keagamaan masyarakat seperti Habieb Husain Assegaf.<sup>100</sup> Hadirnya tokoh tersebut semakin memperkaya khasanah keislaman bagi masyarakat Umbulharjo dan semakin banyak

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>99</sup>*Ibid.*, 15 Agustus 2019.

<sup>100</sup>*Ibid.*, 15 Agustus 2019.

jama'ah yang mengikuti acara selawat hadrah Ababil. Islam diperkenalkan dan disebarkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, paksaan ataupun dengan kekuatan senjata.<sup>101</sup> Hal itu bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang sejahtera dengan suasana keislaman, mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt., baik yang berkaitan dengan manusia, dengan Tuhannya, ataupun hubungan manusia dengan manusia yang saling tolong-menolong berlandaskan persaudaraan dan persamaan.

Adapun pengaruh keagamaan lainnya bagi masyarakat Umbulharjo ialah meningkatnya jumlah anak-anak yang ikut belajar *ngaji* di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) daerah Umbulharjo dan para pelajar dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi santri di PP Al-Luqmaniyah. Fenomena tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) yang diselenggarakan di Mushalla dan di Masjid yang terdapat di Umbulharjo. Sarana yang terdapat di Mushalla dan di Masjid mengalami

---

<sup>101</sup>M. Mnsyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 5.

penambahan seperti bertambahnya buku *Iqra* dan *Juz 'Amma*. Dari segi fisik bangunan masjid juga mengalami beberapa kali renovasi yaitu Masjid-masjid di daerah Umbulharjo yang direnovasi pada tahun 2009 mengalami penambahan ruangan pada tahun 2010 guna menampung anak-anak belajar *ngaji*.<sup>102</sup> Dengan kata lain, secara tidak langsung selawat hadrah Ababil telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Umbulharjo akan pentingnya ilmu agama bagi masa depan anak cucu mereka.

Selanjutnya pada tahun 2011 sampai dengan 2019 acara selawat hadrah Ababil pernah dihadiri oleh Habieb Husain dari Wonosari, KH. Zuhurul Anam pengasuh PP At-Taujiah Al-Islamy Banyumas, KH. Ishomudin (Rois Syuriah PBNU), KH. Kholil Staquf (Khatib PBNU), KH. Said Aqil Al Munawwar (mantan Menteri Agama).<sup>103</sup>

Masyarakat meyakini bahwa membaca selawat bersama-sama merupakan sebuah ibadah. Salah satu hasil yang mereka dapatkan adalah ketentraman batin setelah melantunkan selawat secara bersama-sama di PP Al-Luqmaniyyah. Lebih dari itu mereka berkeyakinan bahwa

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>103</sup>*Ibid.*, 15 Agustus 2019.

memuji Nabi Muhammad Saw. selain dapat menimbulkan ketentraman batin, mereka juga meyakini akan dapat berkah dan pahala dari Allah Swt.<sup>104</sup>

Dalam pelaksanaannya sebagai media dakwah selawat hadrah Ababil mempunyai dua sasaran yaitu sasaran internal dan eksternal. Sasaran internal yaitu bagi pelaku selawat hadrah Ababil itu sendiri yang implikasinya antara lain mengharapkan syafa'at Nabi Muhammad Saw. atas izin Allah Swt. di dunia maupun di akhirat kelak serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw.<sup>105</sup> Sedangkan sasaran eksternalnya adalah bagi masyarakat umum khususnya bagi masyarakat Umbulharjo. Acara selawat hadrah Ababil sanggup menjadi media untuk mempererat persaudaraan antar umat Islam khususnya masyarakat Umbulharjo.<sup>106</sup> Dengan meningkatnya jumlah jama'ah yang hadir dalam acara selawat hadrah Ababil menandakan semakin suksesnya misi Kyai Na'imul Wa'in Salimi dalam berdakwah.

## 2. Fungsi Sosial

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>106</sup>*Ibid.*

Adakalanya sebuah kegiatan selawat mempunyai fungsi dan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya seperti yang terjadi pada acara selawat hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Ada beberapa manfaat dengan diadakannya acara tersebut, baik terhadap pendukungnya maupun lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2001 terjadi peristiwa adanya hubungan antara santri-santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat Umbulharjo. Acara selawat hadrah Ababil menjadi jembatan antara santri dengan masyarakat non muslim. Peristiwa tersebut terlihat ketika mempersiapkan peralatan dan perlengkapan dalam acara selawat hadrah Ababil. Kerukunan yang terjalin dalam acara selawat hadrah Ababil mampu memeperkuat solidaritas para anggota dan para jama'ah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat terjalin keakraban, saling mengenal satu sama lain dan mempererat kebersamaan.<sup>107</sup>

Fungsi sosial lainnya terjadi pada tahun 2006 hingga 2010 yaitu adanya interaksi antara para tokoh keagamaan yang

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

hadir dalam acara selawat hadrah Ababil dengan anggota hadrah Ababil. Amin Rofiq adalah lurah PP Al-Luqmaniyyah yang sering mengajak para tamu kehormatan untuk *mampir* bersinggah di *ndalem* PP Al-Luqmaniyyah. Amin Rofiq juga meminta kepada para tamu kehormatan untuk bersedia foto bersama keluarganya demi untuk mengabadikan momen langka tersebut seperti saat berfoto dengan Habieb Husain Assegaf pada tahun 2011.<sup>108</sup> Acara selawat hadrah Ababil menjadi sarana sosial untuk menjalin hubungan antara masyarakat Umbulharjo dengan para tokoh keagamaan masyarakat.

Pada Tahun 2019 masyarakat Umbulharjo mulai sering *sowan* ke kediamannya Kyai Na'imul Wa'in Salimi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang terletak di Umbulharjo, Yogyakarta. Diantara mereka ada yang meminta dido'akan oleh Kyai Na'imul Wa'in Salimi atas permasalahan yang menimpa dan ada yang datang *sowan* sekedar silaturahmi kepada seorang kyai. Terdapat juga peristiwa dimana salah seorang warga Umbulharjo menitipkan anaknya kepada Kyai

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

Na'imul Wa'in Salimi untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.<sup>109</sup>

### 3. Fungsi Ekonomi

Tahun 2001-2005 fungsi ekonomi di dalam acara seni hadrah Ababil dirasakan oleh para penyedia jasa alat pengeras suara seperti *sound system* dan *microfon* serta seorang warga yang bertugas membuat tumpeng untuk dihidangkan dalam acara tersebut. Pada masa perintisan ini perlengkapan dan peralatan selawat hadrah Ababil masih belum lengkap sehingga segala sesuatu yang belum ada harus meminjam atau menyewa di sekitar Umbulharjo.<sup>110</sup> Keberadaan selawat hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah memang tidak secara langsung berdampak pada ekonomi masyarakat. Namun secara perlahan telah mengubah keadaan ekonomi masyarakat Umbulharjo.

Pada tahun 2006-2010 fungsi ekonomi terlihat dengan adanya kesepakatan masyarakat Umbulharjo untuk bergotong-royong iuran dana seiklasnya guna menopang keberlangsungan acara selawat hadrah Ababil. Bendahara selawat hadrah Ababil

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

yakni Sirojul Khoir mengemukakan bahwa dana pemasukan acara selawat hadrah Ababil disetiap bulannya dapat memperoleh sekitar Rp. 500.000,00 hingga Rp. 800.000,00. Hasil dan iuran masyarakat Umbulharjo tersebut digunakan untuk membeli alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam acara selawat hadrah Ababil.<sup>111</sup>

Pada tahun 2011 hingga tahun 2019 acara selawat hadrah Ababil lebih sering dihadiri oleh tokoh keagamaan masyarakat. Dengan hadirnya para tokoh terkenal tersebut maka jama'ah yang hadirpun semakin banyak. Jama'ah yang hadir dalam acara selawat hadrah Ababil tentunya telah memberikan dampak ekonomi bagi sebagian masyarakat Umbulharjo yang berprofesi sebagai pedagang, tukang parkir, dan jasa penginapan. Amin Rofiq mengungkapkan banyak rombongan yang tanpa diundang datang ke acara selawat hadrah Ababil seperti rombongan sebanyak 6 Bus. Mereka menginap di penginapan sekitar PP Al-Luqmaniyyah, mereka pasti juga membeli makanan dan minuman disana.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Sirojul Khoir di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Amin Rofiq di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

Adapun penjual dari luar daerah Umbulharjo datang ketika acara selawat hadrah Ababil diramaikan oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Habieb Husain Assegaf, KH. Ishomudin (Rois Syuriah PBNU), KH. Kholil Staquf (Khatib PBNU), KH. Said Aqil Al Munawwar (mantan Menteri Agama) di PP Al-Luqmaniyyah.<sup>113</sup> Dapat disimpulkan bahwa selawat hadrah Ababil dibentuk tidak untuk berorientasi mencari keuntungan namun dari segi lain berdampak positif bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Umbulharjo.

### **C. Perbedaan Banjari dengan Habsyi Seni Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah**

Perbedaan Banjari dengan Habsyi terletak pada peralatan yang digunakan dalam berselawat namun jumlah vokalnya sama.<sup>114</sup> Hadrah Banjari itu menggunakan peralatan tradisional yang terdiri dari 4 pemukul rebana, 1 pemukul bass, dan 5 vokal. Kemudian vokal itu sendiri terdiri dari 1 vokal utama dan 4 backing vokal, yang paling membuat membuat khas dari permainan Banjari cara memukul rebana dan bassnya sangat

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, 15 Agustus 2019.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

santai dan tidak terlalu cepat dengan mengutamakan keindahan bunyi dan variasi nada supaya menghasilkan bunyi yang enak didengar, serta pembagian suara vokalnya terdiri dari suara satu, suara dua, suara tiga suara bass dan vokal utama suara tenor.<sup>115</sup>



Gambar 3.1 : Dokumentasi peralatan Banjari

Kemudian Hadrah Habsyi biasanya terdiri dari banyak sekali pemukul dengan menggunakan alat modern yang lebih lengkap dibandingkan dengan peralatan yang digunakan pada Hadrah Banjari. Peralatan yang digunakan dalam Hadrah Habsyi meliputi rebana, bass duduk, tung/tam, marawis/ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti. Dalam permainan Hadrah Habsyi dimainkan dengan mode semi cepat dengan mengandalkan keindahan bunyi chalti, pemukulanya pun berbeda dengan Hadrah

<sup>115</sup> [https://Tata\\_upacara\\_maulid\\_simtud\\_duror](https://Tata_upacara_maulid_simtud_duror), Di akses 13 Agustus 2019.

Banjari, dimana Hadrah Habsyi lebih keras dalam pemukulanya.<sup>116</sup>



Gambar 3.2 : Dokumentasi peralatan Habsyi

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa perbedaan Hadrah Banjari dengan Hadrah Habsyi adalah *pertama*, terletak pada peralatan yang digunakan dimana Hadrah Banjari hanya menggunakan rebana dan bass sedangkan Hadrah Habsyi menggunakan peralatan yang lebih lengkap yaitu rebana, bass duduk, tung/tam, marawis/ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti. *Kedua*, terletak pada gaya permainan alatnya dimana permainan Hadrah Banjari cenderung kalem karena lebih menekankan pada hasil suara yang dihasilkan oleh paduan antara rebana dan bass sedangkan Hadrah Habsyi dimainkan dengan mode semi cepat dengan mengandalkan keindahan bunyi chalti,

<sup>116</sup> Wawancara dengan Anas Fakhruddin di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta, 15 Agustus 2019.

pemukulanya pun berbeda dengan Hadrah Banjari, dimana Hadrah Habsyi lebih keras dalam pemukulanya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya tentang Seni Hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta Tahun 2001 M – 2019 M (Studi Komparasi Banjari dengan Habsyi) maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Seni hadrah Ababil pertama kali dibentuk pada tahun 2001 oleh KH. Najib Salimi selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Awalmula dirintis seni Hadrah Ababil dari tahun 2001-2019 M masih terjaga sampai sekarang. seni hadrah Ababil itu sendiri dibentuk untuk mempertahankan seni musik Islam yang sudah ada sejak perkembangan Islam di Indonesia.

*Kedua*, Perkembangan seni hadrah Ababil pada tahun 2001 hingga 2007 selalu menampilkan gaya Banjari yaitu gaya seni musik Islam tradisional pada gelaran penampilan suatu acara maupun dalam keikut sertaan pada acara perlombaan selawat.

Seiring perkembangan zaman untuk menjaga eksistensi seni hadrah Ababil pada tahun 2008 mengalami perkembangan dari gaya musik Islam tradisional berubah menjadi gaya Habsyi yang lebih modern dan bertahan sampai sekarang.

*Ketiga*, Studi komparasi Seni hadrah Ababil Pada tahun 2001-2007 hadrah Ababil dalam acara selawatnya menggunakan alat tradisional model banjari pada penampilan suatu acara maupun dalam keikutsertaan pada acara perlombaan selawat. Seiring dengan perkembangan zaman maka grup seni hadrah Ababil mengubah gaya selawatnya dari gaya banjari berkembang menjadi gaya habsyi pada tahun 2008 dan dipertahankan sampai sekarang. Persamaan Banjari dengan Habsyi yaitu dalam selawat model Banjari dan Habsyi pada dasarnya membaca bacaan yang sama seperti membaca *Syaraf al-Anām*, *Al-Dibā'ī*, *Al-Barzanjī*, dan *Simṭu al-Durār*. Kemudian dalam praktiknya terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah penabuh rebana atau penerbang, dan kelompok lainnya adalah pelantun syair atau vokal.

Perbedaan hadrah Banjari dengan hadrah Habsyi adalah *pertama*, terletak pada peralatan yang digunakan dimana Hadrah

Banjari hanya menggunakan rebana dan bass sedangkan Hadrah Habsyi menggunakan peralatan yang lebih lengkap yaitu rebana, bass duduk, tung/tam, marawis/ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti. *Kedua*, terletak pada gaya permainan alatnya dimana permainan hadrah Banjari cenderung kalem karena lebih menekankan pada hasil suara yang dihasilkan oleh paduan antara rebana dan bass sedangkan hadrah Habsyi dimainkan dengan mode semi cepat dengan mengandalkan keindahan bunyi chalti, pemukulanya pun berbeda dengan hadrah Banjari, dimana hadrah Habsyi lebih keras dalam pemukulanya.

## B. Saran

Beberapa saran yang peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya:

1. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Umbulharjo hendaknya selalu *nguri-nguri* budaya lokal Islam seperti seni hadrah Ababil di PP Al-Luqmaniyyah. Supaya dapat menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya.

2. Bagi peneliti yang ingin mendalami tentang seni musik Islam agar terlebih dahulu memahami karakter masyarakat dan senantiasa menghormati para pelaku kebudayaan di PP Al-Luqmaniyyah.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Abdurahman,Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*,Jakarta: Logos, 1999.
- Abdurahman,Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*,Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Husaini, Al-Hamid, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, Semarang: Toha Putra,1987.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Seni Hiburan Dalam Islam*,Alih Bahasa, Hadi Mulyo, Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2001.
- Amin, Mansyur, M, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Amin, Munir, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1977.
- Gottschalk, Louis,*Mengerti Sejava terj. Nugroho Notosusanto*,Jakarta: UI Press, 1986.
- Husni, Mu'ien, Zainul, *Shalawat Seribu Hajat*,Yogyakarta: Pustaka Amaliyah, 2012.
- Idris, H, Taufik, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

*Ingat Kanjeng Nabi dengan al-Banjari*, dalam Majalah AULA Nahdlatul Ulama, Januari 2013.

Isror, C, *Sejarah Kesenian Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1978.

Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1981.

Mansur, *Peradaban Islam dan Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.

Masduqi, Irwan, *Suluk Sufi Ulama Kraton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*, Yogyakarta: Asalafiyah Press, 2011.

Nasr , Hossein, Seyyed, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

Nugroho, E, dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1990.

Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Alfabet, 2009.

Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, Surabaya: Erlangga, 1990.

Sinaga, Syah, Syahrul, *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah*, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 7 No. 3, September-Desember, 2006.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2007.

Tim Penyusun Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Warsito, R, *Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

## 2. Skripsi

Endratmo, Sasongko, Eri, Skripsi. *Selawat Anglung Eling Pati, Studi Deskriptif Kehadiran Seni Islam di Dusun Karasan Palbapang Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Fahrunnisa, Skripsi, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Fahrur, Facryzall, *Bentuk Pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-Badriyyah di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2011.

Fajrikah, Nayik, *Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Munir, Misbachul, Skripsi, *Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa, Studi Kasus Terhadap Selawatan Emprak di Klenggotan, Sri Mulyo, Piyungan*, Yogyakarta: UIN Sunan Klaijaga, 2012.

Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Alfabet, 2009.

Romadhon, Aji, Adieb, Kurnia, Skripsi, *Jama'ah Ma'iyah Dalam Dinamika Kebudayaan Islam di Indonesia, Studi Terhadap Aktifitas Mocapat Syafa'at di Taman tirta Kasihan Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Rubiantoro, Skripsi, *Sejarah Selawat Padhang Bulan di Pantai Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Tahun 2009-2016*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Silvia, Maulidatus, Sholikha, *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

Zuhdan, Muhammad, Skripsi, *Selawat Mudo Palupi Giriloyo Wukisari Imogiri Bantul*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

### 3. Situs Internet

Ahmad Fuad Effendi, *Antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Islam* <https://www.caknun.com/2016/antara-agama-dan-budaya-dalam-perspektif-islam/> diakses 13 Agustus 2019.

Data emis Pontren bidang Informasi PAKIS Kanwil Kemenag D.I Yogyakarta tahun 2015. Dikutip pada tanggal 20 Juli 2019. pukul 10.00 WIB.

*Definisi Mau'idhoh Hasanah Sebagai Metode Dakwah*  
<http://arripple.blogspot.co.id/2016/04/definisi-mauidhoh-hasanah-sebagai.html> diakses 14 Agustus 2019.

Emha Ainun Nadjib, *Asalkan Engkau Tak Marah Padaku*  
<https://www.caknun.com/2017/asalkan-engkau-tak-marah-kepadaku/> diakses pada 12 Agustus 2019.

[Http://hydra-zone.blogspot.com/2019/20/hadrah-sebagai-media-dakwah.html](http://hydra-zone.blogspot.com/2019/20/hadrah-sebagai-media-dakwah.html).

[Http://panglima-ali.com/index.php/seni-islam/item/317-hadrah-eskpresi-cinta-nabi](http://panglima-ali.com/index.php/seni-islam/item/317-hadrah-eskpresi-cinta-nabi) diakses tanggal 20 Juli 2019. Lihat pula Soelaiman Fadledi dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya: Khalista, 2007.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/fungsi> diakses 15 Agustus 2019.

P. Hidayatullah, *Teori Fungsionalisme Kebudayaan*  
[https://www.academia.edu/9433821/Teori Fungsionalisme Kebudayaan](https://www.academia.edu/9433821/Teori_Fungsionalisme_Kebudayaan) diakses 15 Agustus 2019.